

**DEPARTEMEN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2004

**PERBANDINGAN KINERJA FINANSIAL BANK KONVENSIONAL
DAN SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE
*ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)***

Oleh:

DIAH AYU PITALOKA

A. 074.999.052



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

DAH AYU PITALOKA. Perbandingan Kinerja Finansial Antara Perbankan Konvensional dan Syariah Dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA). Di bawah bimbingan **IMAN SUGEMA.**

Perkembangan perbankan nasional di Indonesia yang cukup pesat juga diikuti oleh berdirinya bank syariah pertama pada tahun 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Salah satu penyebab berdirinya bank syariah ini adalah sehubungan dengan adanya keraguan tentang sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional. Pada saat terjadinya krisis moneter, ternyata BMI mampu bertahan dalam menghadapi kondisi yang ada.

Pada dasarnya industri perbankan merupakan bisnis kepercayaan, mengingat kegiatan usaha bank terkait dengan usaha penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Dengan demikian, perlu dibangun usaha untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan cara menampilkan laporan kinerja finansial usaha. Laporan kinerja finansial bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait antara lain pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Namun demikian, laporan tersebut tidak dapat dibaca begitu saja karena akan tampak sama antara setiap bank, sehingga diperlukan sebuah metode analisa terhadap laporan kinerja finansial.

Bank yang mampu menciptakan *Economic Value Added* (EVA) dengan nilai positif menggambarkan bahwa bank tersebut telah mengelola proses produksinya secara baik. Artinya, bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang mampu memberikan keuntungan diatas biaya imbalan terhadap modal yang diinvestasikan (*opportunity cost of invested capital*) Sebaliknya, bank dengan EVA negatif menggambarkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengelola proses produksinya secara baik, sehingga tidak menghasilkan laba yang optimal. Ada kemungkinan, meskipun bank memperoleh laba yang positif, tetapi EVA yang dihasilkan bernilai negatif. Hal ini menggambarkan kinerja finansial bank tersebut tidak baik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham. Mengetahui kinerja finansial suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait. Pemilik berkepentingan untuk mengetahui apakah pengelolaan bank tersebut telah sesuai dengan kriteria perbankan yang sehat dan memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi umum bank yang diteliti, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja finansial bank yang diteliti, mengetahui dan membandingkan serta mengevaluasi kinerja finansial antara bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode EVA.

Pengambilan data dilakukan melalui data sekunder, yaitu data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba-rugi bank konvensional milik pemerintah, swasta dan bank syariah yang diambil dari laporan tahunan bank yang bersangkutan tahun 2001 dan 2002 yang telah diaudit oleh Akuntan Publik. Adapun bank-bank yang dianalisis dipilih secara sengaja yang merupakan bank *go publik* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Bank tersebut adalah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI) yang mewakili bank konvensional milik pemerintah, PT.

Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDI), PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) dan PT. Bank Mega, Tbk yang mewakili bank konvensional swasta, serta PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (BMI) yang mewakili bank syariah.

Berdasarkan analisis EVA, kinerja finansial BCA cenderung berada dalam kondisi sehat, dimana nilai EVAnya lebih dari nol, yang berarti bahwa pihak manajemen BCA telah mampu memenuhi harapan para investor dengan menciptakan nilai tambah atas penggunaan modal. Nilai EVA baik BDI maupun Bank Mega mengalami kenaikan masing-masing 249 persen dan 116 persen, dimana pada tahun 2001 nilai EVA keduanya bernilai negatif. Hal ini menunjukkan telah terjadi perbaikan kinerja finansial kedua bank tersebut. Pihak manajemen telah mampu menggunakan modalnya secara efektif dan efisien sehingga telah terjadi nilai tambah atas modal yang telah digunakan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua bank bernilai negatif, baik tahun 2001 maupun 2002, yaitu BNI dan BMI. Pada BMI meskipun di tahun 2002 nilai EVAnya masih negatif tetapi telah terjadi peningkatan nilai EVA sebesar 58 persen, sementara pada BNI justru terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu 503 persen. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa manajemen kedua bank tersebut tidak mampu menciptakan nilai bagi bank. Dengan demikian, laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan investor.

Perbandingan kinerja bank dapat dilihat dari perubahan nilai *Spread* EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002. Semakin tinggi nilai perubahan *Spread* EVA, maka kinerja bank tersebut semakin baik. Bank yang dianalisis dibagi menjadi tiga kategori yaitu 1). Bank Syariah (BS) yang diwakili oleh BMI, 2). Bank Konvensional Pemerintah (BKP) yang diwakili oleh BNI, dan 3). Bank Konvensional Swasta (BKS) yang diwakili oleh BCA, BDI dan Bank Mega dengan nilai yang merupakan rata-rata dari ketiga bank tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa perubahan nilai *Spread* EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 berturut-turut dari BS, BKP dan BKS adalah 65 persen, (549 persen) dan 83,33 persen. Nilai tertinggi dicapai oleh BKS yang terdiri dari BCA, BDI dan Bank Mega. BS yang diwakili oleh BMI berada pada urutan kedua dengan nilai 65 persen, sementara BKP yakni BNI berada pada urutan terakhir dengan nilai (549 persen).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai EVA antara lain adalah adanya peningkatan *operating incomenya* baik melalui perolehan bunga maupun *fee based*, melakukan efisiensi dengan melepaskan asset yang kurang produktif, mengurangi biaya operasi terhadap pendapatan operasi, meningkatkan jumlah modal baik yang berasal dari ekuitas maupun dari dana pihak ketiga, memperbaiki komposisi dana pihak ketiga dengan tabungan dan giro yang lebih banyak daripada deposito, dan menyalurkan kredit secara lebih efisien dengan diikuti upaya untuk menekan kredit bermasalah.



**PERBANDINGAN KINERJA FINANSIAL BANK KONVENSIONAL
DAN SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE
*ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)***

@Hak cipta milik IPB University

Oleh:

DIAH AYU PITALOKA

A. 074.999.052

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

DEPARTEMEN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2004



PERNYATAAN

**DENGAN INI, SAYA MENYATAKAN BAHWA KARYA ILMIAH
INI BENAR-BENAR MERUPAKAN KARYA ILMIAH SENDIRI
YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH
PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.**

Bogor, Agustus 2004

Diah Ayu Pitaloka

A.074.999.052

- Halaman 1 dari 1
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS PERTANIAN

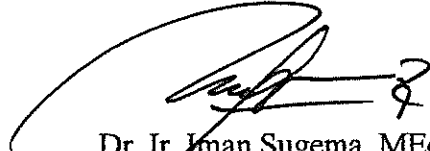
DEPARTEMEN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Diah Ayu Pitaloka
NRP : A.074.999.052
Judul : Perbandingan Kinerja Finansial Bank Konvensional Dan Syariah
Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (Eva)

Dapat diterima sebagai syarat kelulusan Sarjana Pertanian dari Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

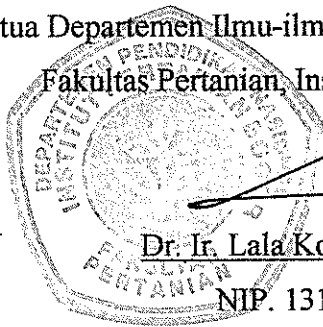


Dr. Ir. Iman Sugema, MEc

NIP. 131846874

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor



Dr. Ir. Lala Kolopaking, MS

NIP. 131284865

Tanggal Kelulusan :



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta, tanggal 28 Oktober 1977. Berasal dari keluarga sederhana anak kedua dari pasangan Bapak Drs. H. Zainuddin Sahari, MM dan Ibu Hj. Sri Mardiasih, BA. Penulis telah menikah dengan S. Zulkifli, STP

Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Mekar Jaya XXX Depok Timur pada tahun 1990, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Depok hingga kelas 3 semester ke-5. Selanjutnya pada tahun 1993 Penulis pindah sekolah ke Sekolah Indonesia Islamabad Pakistan (SIIP) untuk menyelesaikan SMP dan kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) SIIP dan lulus pada tahun 1996.

Setelah pulang ke Indonesia pada tahun yang sama, Penulis diterima di Diploma Tiga (D-3), Program Studi Agribisnis Peternakan (AGP), Jurusan Sosial Ekonomi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada tahun 1999, setelah lulus dari AGP, Penulis melanjutkan pendidikan guna meraih gelar S-1 di Program Ekstensi Manajemen Agribisnis, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah. Puji Syukur Penulis panjatkan ke Hadirat Ilahi, karena dengan rahmat, kasih sayang dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbandingan Kinerja Finansial Antara Perbankan Konvensional dan Syariah dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)*”**. Tak lupa shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir jaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan dan untuk memperoleh gelar S-1 pada Program Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor serta sebagai suatu media pendalaman disiplin ilmu yang penulis dapatkan selama ini. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Tidak lupa, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun moril serta saran-saran selama penyusunan skripsi ini, hanya Allah lah yang dapat membalas kebaikan mereka. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Awal Agustus 2004

Penulis

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
Dilindungi Undang-Undang

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

Perpustakaan IPB University



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini Penulis tujukan kepada:

1. Dr. Ir. Iman Sugema, MEd selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah memberikan bantuan, bimbingan, saran dan pengarahan selama penulisan skripsi ini. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Penulis menjadi mahasiswa bimbingan Beliau.
2. Ir. Neti Tinaprilla, MM selaku dosen layak uji yang telah memberikan masukan dan sarannya.
3. Ir. Budi Purwanto, MS dan Dra. Yusalina, MS yang telah bersedia menjadi dosen penguji dan telah banyak memberikan masukan yang berguna kepada Penulis.
4. Suamiku tersayang, Mas Ifi atas segala cinta, kasih sayang, bantuan, perhatian dan telah memberikan motivasi kepada Penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. “Ukhibukafillah”.
5. Orangtuaku tercinta, “Mama dan Papa” serta “Mamah dan Ayah” yang telah memberikan kasih dan sayangnya hingga saat ini serta do’a yang senantiasa menyertai langkah kaki ini, semoga karya kecil ini dapat menjadi tanda bakti Penulis.
6. Peluk dan cium untuk kedua adikku tersayang “Riky dan Dina” yang dengan setia selalu mengantarkan kemanapun demi selesainya skripsi ini.
7. Bapak Gatot Widayanto yang telah memberikan sedikit ilmunya dan telah meminjamkan buku “*The EVATM Management Guide*” dan artikelnya kepada Penulis.
8. Bapak Rahmat Maulana yang telah membantu Penulis dalam menghitung EVA.
9. Diah Indraswari alias de’ Diah yang telah menyediakan waktunya menjadi pembahas dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman dan sahabatku Ana, Wanti, Teti, yang telah mengantar Penulis ke Perpustakaan Bank Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan LSI. “Nia”, atas diskusinya tentang EVA dan dukungannya serta supportnya kepada Penulis. Hilna, atas pinjaman bukunya. Arlan, yang telah bersedia mengantarkan Penulis untuk menemui Pak Gatot. Herdi dan istri,



yang telah menjadi teman untuk diskusi, serta semua teman-teman yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi baik dikala susah maupun senang.

11. Sherly (FAPET Angkatan 34), Siwi (FAPERTA Angkatan 34), Chandra (FAPERTA Angkatan 35), dan Wahyu (FAPERTA Angkatan 35) yang telah memberikan pinjaman skripsinya dan juga atas kesediaannya meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan Penulis.
12. Semua pihak yang telah memberikan perhatian, bantuan, kritik dan saran selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, hanya ﷻ yang akan membalasnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena tidak ada sesuatu di dunia ini yang sempurna kecuali ﷻ semata. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Bogor, Awal Agustus 2004
Diah Ayu Pitaloka



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah.....	8
2.2 <i>Economic Value Added (EVA)</i>	10
2.3 Keunggulan dan Kekurangan EVA dibandingkan Alat Ukur Kinerja Lainnya.....	12
2.4 Strategi EVA.....	14
2.5 Kinerja Bank.....	15
 BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Dasar Pemikiran.....	16
3.2 Hipotesa Penelitian.....	18
 BAB VI. METODE PENELITIAN	
41. Metode Pengambilan Data.....	19
42. Jenis dan Sumber Data.....	19
43. Pengolahan dan Analisis Data.....	20

BAB V. PROFIL UMUM BANK

5.1 Profil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia.....	23
5.1.1. Pendirian Perusahaan.....	23
5.1.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.....	24
5.1.3 Perbedaan Antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Konvensional lainnya.....	25
5.1.4 Produk dan Jasa PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk..	26
5.1.5 Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris.....	27
5.2 Profil PT. Bank Central Asia, Tbk.....	28
5.2.1 Pendirian Perusahaan.....	28
5.2.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk	30
5.2.3 Produk dan Jasa PT. Bank Central Asia, Tbk.....	31
5.2.4. Direksi dan Dewan Komisaris.....	33
5.3 Profil PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.....	33
5.3.1 Pendirian Perusahaan.....	33
5.3.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.....	35
5.3.3 Produk dan Jasa PT. Bank Negara Indonesia, Tbk....	36
5.3.4 Direksi dan Dewan Komisaris.....	40
5.4 Profil PT. Bank Mega, Tbk.....	41
5.4.1 Pendirian Perusahaan.....	41
5.4.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Mega, Tbk.....	43
5.4.3 Produk dan Jasa PT. Bank Mega, Tbk.....	44
5.4.4 Direksi dan Dewan Komisaris.....	45
5.5 Profil PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.....	46
5.5.1 Pendirian Perusahaan.....	46
5.5.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Dananom, Tbk...	47
5.5.3 Produk dan Jasa PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	48
5.5.4 Direksi, Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah.....	51

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	53
6.2 Kinerja Finansial Perbankan.....	56

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan.....	67
7.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	72
----------------------	-----------

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

.....

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran	18
2	Grafik Perubahan Nilai EVA Tahun 2001-2002.....	56

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Kinerja Bank Publik Berdasarkan Rentabilitas dan EVA Tahun 2002.....	3
2	Langkah-Langkah Perhitungan EVA	22
3	Produk Pembiayaan BMI.....	27
4	Nilai <i>Invested Capital</i> Tahun 2001-2002.....	53
5	Nilai NOPAT Periode 2001-2002.....	54
6	Nilai EVA Tahun 2001-2002.....	55
7	Perbandingan Nilai ROA, ROE dan EVA.....	57
8	Nilai <i>Spread</i> EVA dan Perubahannya.....	65

Hak cipta milik IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Neraca Konsolidasi PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2001.....	73
2	Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba Konsolidian PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2002.....	74
3	Neraca Konsolidasi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2001.....	75
4	Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba Konsolidian PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2002.....	76
5	Neraca Konsolidasi PT. Bank Central Asia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2001.....	77
6	Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba Konsolidian PT. Bank Central Asia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2002.....	78
7	Neraca Konsolidasi PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2001.....	79
8	Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba Konsolidian PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2002.....	80
9	Neraca Konsolidasi PT. Bank Mega, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2001.....	81
10	Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba Konsolidian PT. Bank Mega, Tbk Tanggal 31 Desember 2002 dan 2002.....	82
11	<i>Economic Value Added</i> PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2001-2002.....	83
12	<i>Economic Value Added</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2001-2002.....	84
13	<i>Economic Value Added</i> PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2001-2002.....	85
14	<i>Economic Value Added</i> PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Tahun 2001-2002.....	86
15	<i>Economic Value Added</i> PT. Bank Mega, Tbk Tahun 2001-2002.....	87
	...	

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Trilogi Pembangunan salah satunya disebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pembangunan harus dilakukannya pemerataan atas hasil-hasil pembangunan tersebut. Disamping itu, tujuan bangsa Indonesia seperti tercantum dalam UUD 1945 adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera adil dan makmur.

Hal ini selaras dengan keberadaan perbankan, di mana perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998).

Perkembangan perbankan nasional di Indonesia yang cukup pesat juga diikuti oleh berdirinya bank syariah pertama pada tahun 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Satu diantara penyebab berdirinya bank syariah ini adalah sehubungan dengan adanya keraguan tentang sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional. Sistem perbankan syariah ini mempunyai beberapa perbedaan dengan konsep bank konvensional. Hal yang mendasar adalah sistem pembagian keuntungan dari pembiayaan yang diberikan. Pada bank konvensional keuntungan dibagikan dalam bentuk bunga, sedangkan dalam bank syariah diberikan dalam bentuk bagi hasil, sehingga pihak bank ikut menanggung risiko dari suatu proyek pembiayaan baik berupa keuntungan ataupun kerugian.

Keberadaan dunia perbankan di negara ini sangat berpengaruh di dalam perekonomian. Apabila dunia perbankan terganggu maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh sangat besar terhadap jalannya roda perekonomian negara. Hal ini terbukti pada saat terjadi krisis moneter pada medio tahun 1997 yang lalu, beberapa bank menunjukkan gejala mulai goyah akibat terjadinya *negative spread* yang disebabkan pendapatan bunga dari kredit lebih kecil (sebagian disebabkan oleh kredit macet) daripada kewajiban pembayaran bunga kepada deposan. Gejala *negative spread* ini kemudian mulai mengikis modal bank, sehingga pemerintah memutuskan untuk melikuidasi 16 bank pada

tanggal 1 November 1997. Adapun ke-16 bank tersebut adalah Bank Pacific, Bank Industri, Bank Andromeda, Bank Pinaesaan, Bank Harapan Sentosa, Bank Kosagra Semesta, South East Asian Bank, Bank Umum Majapahit Jaya, Bank Mataram Dhanarta, Bank Citrahasta Danamanunggal, Bank Dwipa Semesta, Bank Jakarta, Bank Anrico, Bank Astria Raya, Bank Guna Internasional dan Sejahtera Bank Umum.

Keputusan Pemerintah untuk melikuidasi 16 bank, dianggap sebagai pemicu krisis kepercayaan masyarakat yang berlanjut dengan terpuruknya sektor perbankan yang berdampak dengan terjadi penarikan dana secara besar-besaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat domestik mulai turun terhadap perbankan. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, pada tanggal 26 Januari 1998 Pemerintah membentuk BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Pemerintah memutuskan untuk menjamin pembayaran seluruh kewajiban bank, baik kepada deposan maupun kreditur lewat program penjaminan. Selain itu, Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang direalisasikan dalam bentuk fasilitas Bank Indonesia yang kemudian dikenal dengan istilah Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Kebijakan ini dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan masyarakat baik domestik maupun internasional terhadap perbankan nasional, selain itu diharapkan mendukung stabilisasi nilai tukar.

Kehadiran bank akan memperbanyak pilihan investasi bagi para investor. Terbukanya investasi maka laju pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat. Berkaitannya dengan investasi maka hal tersebut erat kaitannya dengan lembaga perantara finansial (dalam hal ini bank) yang merupakan sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hal tersebut adalah bahwa pada dasarnya industri perbankan merupakan bisnis kepercayaan mengingat kegiatan usaha bank terkait dengan usaha penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Untuk itu yang perlu dibangun adalah meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan cara menampilkan laporan kinerja finansial usaha.



Laporan kinerja finansial bank ini merupakan kepentingan semua pihak yang terkait antara lain pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Namun demikian, laporan tersebut tidak dapat dibaca begitu saja karena akan tampak sama antara setiap bank, tetapi diperlukan sebuah metode analisa terhadap laporan kinerja finansial.

Ukuran yang sangat lazim dipakai untuk mengukur kinerja bank adalah dengan menggunakan rasio finansial biasa (metode *Capital Assets Management Equity Liability*; biasa disebut CAMEL). Pengukuran berdasarkan rasio finansial ini biasanya mengacu kepada ROE (*Return on Equity*) maupun ROA (*Return on Assets*). Pengukuran dengan metode itu seringkali memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan mengalami peningkatan, tetapi sebenarnya tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun (Tabel 1). Oleh karena itu, diperlukan suatu alat ukur yang menunjukkan prestasi manajemen yang sebenarnya, yang bertujuan menciptakan strategi yang dapat menambah nilai ekonomisnya. Pada Tabel 1 terlihat bahwa meskipun memiliki nilai ROA dan ROE yang tinggi, namun ternyata bank-bank tersebut tidak menunjukkan kinerja finansial yang baik yang terindikasi dari nilai EVA yang diperoleh, bahkan nilai EVA bank-bank tersebut justru bernilai negatif.

Tabel 1. Kinerja Bank Publik Berdasarkan Rentabilitas dan EVA Tahun 2002

NO	NAMA BANK	ROA (%)	ROE (%)	EVA (Rp Juta)
1.	Bank NISP	1.53	16.65	-14.277
2.	Bank Buana Indonesia	3.07	44.69	-8.448
3.	Bank Danpac	2.81	11.32	-12.140

Sumber: Majalah Info Bank Tahun 2003 dan Majalah Swasembada Tahun 2003.

Di samping metode tersebut, ada pula metode pengukuran kinerja finansial lainnya, yaitu metode *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan alat ukur yang tepat untuk menilai kinerja finansial. Konsep EVA merupakan salah satu pendekatan dalam menilai kinerja suatu perusahaan dengan memperhatikan secara adil kepentingan penyandang dana, baik kreditur maupun pemegang saham dalam rangka untuk memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Pengertian EVA menurut Tunggul (2001) adalah laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. EVA merupakan suatu tolok ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai dan yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai pemegang saham yang diciptakan atau dirusak pada suatu periode tertentu, biasanya setahun.

Pendekatan EVA lebih baik bila dibandingkan dengan rasio finansial karena pengukuran kinerja dengan menggunakan ROE dan ROA kurang memberikan hasil penilaian yang akurat dan komprehensif atas kondisi kinerja suatu perusahaan. Metode ini tidak memperhitungkan biaya modal dari kegiatan investasi yang dilakukan untuk menghasilkan penerimaan, sehingga sulit untuk menentukan apakah perusahaan tersebut telah menciptakan nilai atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan metode ini kurang baik dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan strategik karena dapat memberikan informasi yang sesat. Sementara, metode EVA memasukkan unsur biaya modal dalam mengukur dan menilai kinerja perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat di bandingkan dengan metode finansial biasa.

Pada saat terjadinya krisis moneter, ternyata BMI, bank pertama yang sesuai syariah mampu bertahan dalam menghadapi kondisi yang ada. Hal ini memberikan indikasi bahwa bank syariah lebih baik daripada bank konvensional. Namun demikian, hal ini perlu diuji kembali, apakah benar bank syariah yang mempunyai sistem operasional yang berbeda dari perbankan umumnya memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional.

1.2 Perumusan Masalah

Tujuan perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, tapi juga memaksimalkan nilai perusahaan yang juga berarti memaksimalkan nilai pemegang saham. Mengetahui kinerja finansial suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait. Pemilik berkepentingan untuk mengetahui apakah pengelolaan bank tersebut telah sesuai dengan kriteria perbankan yang sehat dan memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkannya. Pengguna jasa bank, terutama masyarakat memiliki kepentingan untuk mengetahui apakah dananya tersimpan secara aman di bank. Manajemen sebagai

pengelola bank juga harus mengetahui apakah kinerja bank yang dikelolanya sudah memenuhi harapan nasabah, karyawan dan terutama kepentingan pemilik saham.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor perbankan memberikan kontribusi kepada perekonomian bangsa. Meskipun kondisi perbankan mulai membaik, bukan berarti bank-bank yang hingga kini masih bertahan terlena dengan laba yang berhasil dibukukan pada laporan keuangannya, karena belum tentu laba tersebut menunjukkan kinerja finansial yang baik. BMI selaku bank syariah telah menunjukkan kemampuannya bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal yang membuat BMI mampu menghadapi krisis moneter antara lain disebabkan karena filosofi bank syariah yaitu kemitraan dan kebersamaan dalam menanggung risiko baik keuntungan maupun kerugian. Balas jasa dihitung berdasarkan pembagian keuntungan yang telah disepakati yang disebut bagi hasil, sedangkan pada bank konvensional, selalu menggunakan bunga sebagai faktor perhitungan balas jasa. Faktor bunga sebagai balas jasa menjadi satu diantara penyebab ambuknya perbankan sejak terjadinya krisis moneter pertengahan tahun 1997. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut kinerja finansial antara bank konvensional dengan bank syariah dengan menggunakan metode EVA, manakah yang lebih baik diantara keduanya.

Sebuah bank yang mampu menciptakan EVA dengan nilai positif menggambarkan bahwa bank tersebut telah mengelola proses produksinya secara baik. Dengan kata lain bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang mampu memberikan keuntungan di atas biaya imbalan terhadap modal yang diinvestasikan (*Opportunity Cost of Invested Capital*). Secara *accounting approach*, bank dengan kondisi tersebut sudah pasti menghasilkan keuntungan yang positif. Sebaliknya, bank dengan EVA negatif menggambarkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengelola proses produksinya secara baik, sehingga tidak menghasilkan laba yang optimal. Ada kemungkinan, meskipun bank memperoleh laba yang positif, tetapi EVA yang dihasilkan bernilai negatif. Hal ini menggambarkan kinerja finansial bank tersebut tidak baik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham.



Saat ini belum ada bank-bank yang menggunakan metode EVA untuk menilai kinerja finansialnya. Metode yang biasa digunakan adalah metode CAMEL. Walaupun ada yang menggunakan metode EVA hasilnya tidak dipublikasikan untuk umum, karena di Indonesia metode ini belum dijadikan sebagai tolak ukur bagi para investor. Kurang banyaknya penggunaan metode EVA di sektor perbankan baik pada bank konvensional maupun bank syariah disebabkan oleh beberapa alasan antara lain :

- a) Kurangnya sosialisasi metode EVA kepada sektor perbankan.
- b) Bank Indonesia selaku otoritas perbankan masih menggunakan metode CAMEL dalam menilai kinerja dan kesehatan perbankan, sehingga mau tidak mau perbankanpun harus menggunakan metode yang sama. Sektor perbankan memiliki karakteristik yang sangat kompleks sehingga tidak terlalu mudah untuk menerapkan konsep penilaian dengan alat ukur yang canggih, semisal EVA, terutama apabila diterapkan pada bank berskala kecil, sulit dilakukan secara tepat.
- c) Metode CAMEL merupakan metode yang telah lama digunakan di sektor perbankan dibandingkan dengan metode EVA. Dengan demikian, masih ada keraguan tentang keefektifan penggunaan metode EVA.
- d) Konsep EVA menurut Alfred Rappaport dalam Sumantri (2000) hanya merupakan tolak ukur jangka pendek dan berdasarkan *sunk cost*. EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah. Investasi yang demikian umumnya memiliki risiko yang kecil, sehingga secara tidak langsung EVA mendorong perusahaan untuk menghindari risiko, padahal sebagian besar investasi dalam bisnis memiliki risiko yang sangat tinggi

Dalam rangka mengetahui perbandingan kinerja finansial antara perbankan konvensional dan syariah dengan menggunakan metode EVA, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah :

1. Bagaimana kondisi umum bank yang diteliti?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja finansial bank yang diteliti?
3. Bagaimana perbandingan kinerja finansial antara bank konvensional dan bank syariah berdasarkan EVA?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kondisi umum bank yang diteliti.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja finansial bank yang diteliti.
3. Mengetahui, membandingkan dan mengevaluasi kinerja finansial antara bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan EVA.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Dalam kaitannya dengan bank berdasarkan prinsip bagi hasil, menurut Bank Indonesia dalam Siamat (1999), bank-bank dapat dibedakan dari sudut imbalan atas kegiatan usahanya sebagai berikut:

1. Bank-bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam usaha mobilisasi maupun dalam rangka penanaman dananya, memberikan dan mengenakan bunga, yang selanjutnya disebut dengan bank konvensional.
2. Bank-bank yang dalam aktivitasnya baik dalam mobilisasi dana maupun dalam penanaman dananya berdasarkan atas prinsip jual beli bagi hasil, yang selanjutnya disebut dengan bank syariah.

Bank konvensional dengan bank syariah memiliki persamaan dalam beberapa hal antara lain dalam teknis penerimaan uang, pelayanan dan teknologi. Namun, terdapat banyak perbedaan antara keduanya. Antonio (1999) menyatakan bahwa perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, lingkungan kerja dan mekanisme penghitungan bagi hasil.

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi dunia dan ukhrawi, karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tetapi tidak demikian bila dibarengi dengan perjanjian yang melibatkan masalah agama. Dalam hal struktur organisasi, terdapat persamaan antara bank syariah dengan bank konvensional yaitu terdapatnya dewan komisaris dan direksi. Namun, unsur yang amat membedakan antara kedua bank tersebut adalah adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan hukum Islam. Antonio (1999) menyatakan bahwa DPS diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektifitas dari setiap opini yang diberikan oleh DPS.

Antonio (1999) mengemukakan perbandingan antara bank syariah dengan bank konvensional sebagai berikut :

1. Pada bank syariah besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh deposan tergantung pada pendapatan bank, nisbah bagi hasil antara nasabah dengan bank, nominal deposito nasabah, rata-rata saldo deposito untuk jangka waktu tertentu yang ada pada bank, jangka waktu deposito karena berpengaruh pada lamanya investasi, sedangkan pada bank konvensional jumlah bunga yang diperoleh deposan tergantung pada tingkat bunga yang berlaku, nominal deposito dan jangka waktu deposito.
2. Bank syariah memberi keuntungan kepada deposan dengan pendekatan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu mempertimbangkan rasio antara dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang diberikan. Dalam perbankan syariah, LDR bukan saja mencerminkan keseimbangan tetapi juga keadilan, karena bank benar-benar membagikan hasil riil dari dunia usaha (*loan*) kepada penabung (*deposit*), sedangkan pada bank konvensional, semua bunga yang diberikan kepada deposan menjadi beban biaya langsung tanpa memperhitungkan berapa pendapatan yang dapat dihasilkan dari dana yang dihimpun. Konsekuensinya, bank harus menanggung biaya/beban jika bunga dari peminjam ternyata lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban bunga ke deposan. Hal ini dikenal dengan istilah *negative spread*.

Perbedaan prinsip perbankan konvensional dengan bank syariah terletak pada sistem bunga. Bank syariah dalam menjalankan operasinya tidak menggunakan sistem bunga sebagai dasar untuk menentukan imbalan yang akan diberikan kepada nasabah atas dana yang dititipkan kepada bank. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan tersebut semata-mata didasarkan kepada prinsip bagi hasil atau jual beli. Kebalikannya dengan bank konvensional, dimana imbalan selalu dihitung dalam bentuk bunga. Tingkat bunga yang dinyatakan dalam prosentase tertentu merupakan aspek penting yang selalu terkait dengan kegiatan usaha bank konvensional (Siamat, 1999).

Menurut Sjahdeini (1999) bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan pengertian mengenai bank umum sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa bank umum boleh memilih untuk melakukan jenis kegiatannya,



yaitu hanya melakukan kegiatan usaha perbankan konvensional saja, atau berdasarkan prinsip syariah saja atau melakukan kedua kegiatan tersebut. Namun, apabila bank umum yang melakukan kegiatan usaha perbankan konvensional juga ingin melakukan usaha perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil, maka bank tersebut harus melakukannya dengan membuka cabang khusus untuk melakukan kegiatan tersebut.

2.2 Economic Value Added (EVA)

Metode EVA merupakan konsep manajemen baru untuk menilai kinerja perusahaan. Metode ini memperhitungkan tingkat risiko dari struktur modal yang dikelola, yaitu dengan memasukkan biaya modal dalam perhitungannya. Suatu perusahaan sebaiknya dinilai berdasarkan nilai tambah yang bisa diciptakan. EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan dengan cara mengurangi beban biaya modal yang timbul akibat investasi yang dilakukan. Konsep EVA menganggap bahwa biaya modal sangat penting untuk diperhitungkan sebagai pembanding dari hasil investasi yang dilakukan.

Tunggal (2001) mengemukakan bahwa EVA merupakan :

- alat ukur prestasi keuangan berdasarkan nilai
- alat ukur yang memperlihatkan secara absolut (dalam nilai rupiah) berapa nilai *shareholder* yang telah diciptakan atau dihancurkan
- alat ukur yang berkaitan dengan harga saham
- memberikan dasar bagi terciptanya sistem kompensasi yang mampu memotivasi seluruh komponen perusahaan untuk menciptakan nilai kepada para pemegang saham

EVA adalah laba bersih yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Secara matematis nilai EVA diperoleh dari nilai *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) yang dikurangi dengan *Capital Charges*.

Surya (2003) menyatakan bahwa *Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT merupakan jumlah dari penghasilan dan beban bunga, laba/rugi lain-lain yang terkait dengan operasi perusahaan, dan beban/penghasilan pajak penghasilan. *Cost of Equity* dihitung dengan metode CAPM (*Capital Asset*

Pricing Model) mempergunakan tingkat bunga bebas risiko dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tiga bulan tahun yang bersangkutan.

NOPAT adalah laba operasi (*operating profit*) yang telah disesuaikan dari perlakuan akuntansi yang mempunyai efek temporer dan dibersihkan dari biaya-biaya yang berkenaan dengan penciptaan nilai di masa mendatang, misalnya Riset dan Pengembangan (R&D). Didalam perbankan, biaya yang umumnya disesuaikan adalah biaya Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (INDEF, 2003).

Invested Capital yang dipergunakan dalam perhitungan EVA perbankan merupakan nilai dari total ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh bank tersebut. *Capital Charges* adalah merupakan aspek yang paling penting dan khas dari EVA. Secara matematis *Capital Charges* merupakan *Cost of Equity* dikalikan dengan *Invested Capital*. Hal ini untuk menunjukkan berapa besar *Opportunity Cost* dari modal yang telah disuntikan pemegang saham. Secara matematis, *Capital Charges* dirumuskan sebagai berikut : $WACC \times Invested\ Capital$ (Surya, 2003).

Dalam bidang non perbankan, yang termasuk dalam komponen capital adalah *equity* dan *debt*, dimana *Cost of Equity* adalah *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). Dalam bidang perbankan, komponen capital adalah *equity* dan *Equity Equivalent*, karena peran hutang di perbankan berbeda dengan non perbankan. Karenanya, EVA untuk perbankan sering disebut *Equity EVA* (Damodoran, dalam INDEF, 2003).

Perbedaan penting antara EVA bank dengan non-bank adalah aturan mengenai *debt* (hutang). Untuk perusahaan non-bank, *debt* merupakan bagian integral untuk membiayai operasional perusahaan dan oleh karena itu, biaya atau pendapatan bunga tidak dimasukkan di dalam menghitung NOPAT. Sementara itu pada perbankan, *debt* (termasuk di dalamnya simpanan dana pihak ketiga) merupakan dasar untuk membiayai aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan karena *debt* merupakan produk utama yang dijual bank. Untuk itu, biaya bunga pada perbankan termasuk salah satu unsur di dalam perhitungan NOPAT.



Penelitian lain tentang kinerja finansial bank dilakukan oleh Widayanti (2003) yang menganalisa kinerja finansial pada PT. Bank UNIBANK, Tbk dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2001. Metode yang digunakan dalam menghitung EVA melalui empat pendekatan yaitu : (1). Metode Analisa EVA Pendekatan Aktual, (2). Metode Analisa EVA Pendekatan Target, (3). Metode Analisa EVA Pendekatan Campuran, dan (4). Metode Analisa EVA Pendekatan Campuran Beta. Selain itu, dalam menganalisa kinerja keuangan Widayanti menggunakan dua metode yaitu metode EVA dan rasio keuangan. Pada metode EVA tersebut, masih memperhitungkan biaya modal hutang. Sementara, dalam penelitian ini meniadakan biaya modal hutang, sebagaimana digunakan oleh INDEF (2003) dalam menganalisa EVA terhadap Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit (Studi Kasus 40 Unit).

Widayanto (1993) menyatakan bahwa jika $EVA > nol$, maka kita telah menambahkan nilai ekonomis ke dalam perusahaan (bisnis) tersebut. Jika $EVA = nol$, maka artinya adalah bahwa secara ekonomis kita impas, karena semua laba kita gunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana, baik kreditur maupun pemegang saham. Jika $EVA < nol$, maka kita tidak memberikan nilai tambah ke dalam perusahaan tersebut, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para pemegang saham.

2.3 Keunggulan dan Kekurangan EVA Dibandingkan Alat Ukur Kinerja Lainnya

Pengukuran kinerja finansial biasanya dilakukan dengan menggunakan ROA yang dihitung berdasarkan laba akuntansi, yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Dalam perhitungan laba akuntansi, beban biaya modal yang diperhitungkan adalah biaya bunga untuk utang. Biaya modal pemilik tidak diperhitungkan dalam perhitungan laba akuntansi. Sementara, konsep laba ekonomi memperhitungkan semua biaya modal, baik yang berasal dari utang (*cost of debt*) maupun yang berasal dari pemilik perusahaan (*cost of equity*). Konsep laba ekonomi ini disebut EVA. Dengan demikian, secara sederhana perbedaan antara laba akuntansi dengan laba ekonomi adalah diperhitungkannya biaya modal pemilik dalam menghitung laba. Berdasarkan perhitungan EVA dapat dihitung

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal dalam perusahaan (Baridwan, 2001).

Tunggal (2001) menyatakan bahwa perbedaan utama pengukuran laba antara akuntansi dengan EVA adalah laba bersih versi akuntansi hanya memperhitungkan biaya modal dari hutang (*cost of debt*) dan tidak memperhitungkan biaya modal dari ekuitas (*cost of equity*), sedangkan laba bersih versi EVA memperhitungkan keduanya, baik *cost of debt* dan *cost of equity*.

Keunggulan konsep EVA adalah bahwa dengan diperhitungkannya beban biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan perusahaan yang mencakup biaya modal atas hutang dan biaya modal atas ekuitas, memungkinkan EVA lebih akurat dalam menghitung nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan. Selain itu, EVA menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya, karena EVA secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dan mengakui lebih tingginya risiko yang dihadapi pemilik ekuitas. Besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas adalah lebih tinggi daripada tingkat biaya modal atas hutang. Hal ini sering diabaikan oleh banyak perusahaan karena menganggap bahwa dana ekuitas yang diperoleh dari pasar modal adalah dana yang tidak perlu dikompensasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Anggapan ini terjadi antara lain karena tidak diperhitungkannya biaya modal atas ekuitas di Laporan Rugi/Laba, sehingga seolah-olah dana ekuitas diperoleh begitu saja. Penggunaan EVA akan mengubah pandangan ini dan memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modalnya (Sumantri, 2000).

EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis yang dikenal sebagai *residual income* yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal. EVA mengukur perbedaan, dalam pengertian keuangan, antara pengembalian atas modal perusahaan dan biaya modal. Hal ini serupa dengan pengukuran keuntungan dalam akuntansi konvensional, tetapi dengan satu perbedaan penting, EVA mengukur biaya seluruh modal. Perbedaan lain antara EVA dan angka keuntungan konvensional yaitu bahwa EVA tidak dipaksakan oleh prinsip akuntansi yang secara umum diterima (Young, 2001).

Meskipun metode EVA umumnya memiliki keunggulan dalam mengukur kinerja keuangan, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Sambel

(1999) menyatakan bahwa menggunakan pendekatan EVA dalam situasi pasar yang bergejolak, dalam jangka pendek validitasnya masih sering dipertanyakan. Hasilnya tidak bisa mencerminkan *total return shareholders*. Padahal, jika kondisinya normal, dan pengukurannya dilakukan secara benar, hasil EVA selama setahun bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dalam jangka panjang.

2.4 Strategi EVA

Konsep EVA berhubungan dengan empat M: 1). *Measurement* : mengukur EVA; 2). *Management*: mengelola dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan EVA; 3). *Motivation*: memberikan sistem imbal jasa atas dasar EVA; 4). *Mindset*: menjadikan EVA sebagai acuan. Untuk melakukan analisis EVA, maka dilakukan identifikasi rinci atas apa saja yang akan meningkatkan nilainya (*value creation*), yang sering disebut sebagai *Value Drivers* (INDEF, 2003).

Stewart (1990) mengemukakan bahwa ada tiga strategi EVA dalam penciptaan nilai:

1. Meningkatkan laba operasi tanpa menggunakan lebih banyak modal
2. Menambah lebih banyak modal sepanjang laba tambahan yang dihasilkan manajemen atas dana investasinya melebihi jumlah biaya atas penambahan modalnya.
3. Membebaskan modal dan membayar pinjaman sepanjang laba yang dihasilkan atas penanaman modal tersebut tidak bisa menutup biaya modalnya.

Sementara, menurut Sawir (2001) menyatakan bahwa EVA dapat ditingkatkan dengan cara :

1. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Adapun cara yang populer dalam hal ini adalah memotong biaya-biaya, bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh marjin laba yang lebih besar. Hal ini juga dapat diperoleh dengan menaikkan volume penjualan atau bekerja dengan aktiva yang lebih rendah (*lower assets*).
2. Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada modal atas investasi baru. Hal ini sesungguhnya menyangkut pertumbuhan perusahaan.

2.5 Kinerja Bank

Pengertian kinerja menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK/1989 adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penilaian kinerja secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan merupakan sarana untuk melakukan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Supriyanto (Majalah Info Bank, 2001) menyatakan bahwa penilaian kinerja berdasarkan laporan keuangan bersifat sesaat, karena hanya memotret kondisi bank pada saat laporan keuangan itu dibuat. Bila situasi dan waktunya berbeda, tentu hasilnya akan berbeda pula. Disebutkan pula bahwa penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*, sedangkan Biro Riset Info Bank menerapkan kriteria yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank. Indikator itu antara lain rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Menurut Ara M.A dalam Info Bank (2001) dari kelima unsur CAMEL, unsur manajemen menjadi unsur terpenting dalam analisis. Faktor keterbukaan manajemen dikategorikan sebagai *good corporate governance*. Faktor manajemen tidak bisa diukur secara kuantitas.

EVA adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan. (Sawir, 2001).

EVA merupakan pengukuran kinerja, tetapi akan merupakan kesalahan bila hanya membatasi peranannya dengan cara ini. Young (2001) menyatakan bahwa pada saat manajer menyusun strategi, hendaknya bertujuan memaksimalkan aliran EVA perusahaan untuk masa yang akan datang. Alokasi modal juga mendapat manfaat dari pengguna EVA, karena ketika dihubungkan dengan pembayaran manajemen, EVA menyediakan insentif kuat bagi para manajer untuk mencari dan mengimplementasikan investasi yang menciptakan nilai. Suatu perusahaan pada umumnya dinilai berdasarkan kinerja keuangannya. Pada umumnya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang solid memiliki kinerja dalam indikator-indikator non keuangan, termasuk sumber daya manusia.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Dasar Pemikiran

Keberadaan bank di Indonesia sangat berpengaruh terhadap jalannya roda perekonomian, dimana hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Oleh karena itu jika kondisi bank terganggu, maka secara tidak langsung perekonomianpun akan ikut mengalami gangguan. Adanya keraguan dari kalangan umat Islam tentang sistem yang digunakan bank konvensional, yaitu sistem bunga yang bertentangan dengan syariat Islam menjadi salah satu penyebab didirikannya bank yang tidak menggunakan sistem bunga akan tetapi sistem bagi hasil, yaitu bank syariah.

Neraca merupakan suatu gambaran dari laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara aktiva dengan pasiva. Aktiva menggambarkan kekayaan harta benda atau hak milik bank, sedangkan pasiva menggambarkan kewajiban hutang dan modal. Ada tiga arus modal yang harus dikelola secara efektif dan efisien, yaitu arus modal yang masuk ke dalam perusahaan, arus modal yang keluar dari perusahaan, dan arus modal yang bergerak dalam perusahaan. Setiap perusahaan pada umumnya dan sekurang-kurangnya mempunyai tiga macam laporan finansial. Pertama, laporan neraca; kedua, laporan laba-rugi; dan yang ketiga, laporan arus tunai. Karena laporan laba-rugi pada akhir hitungannya akan memberitahukan apakah perusahaan untung atau rugi, maka biasanya pada akhir tahun dari laporan keuangan tersebut disusun pula laporan yang disebut laporan perubahan modal (Kadarsan, 1997).

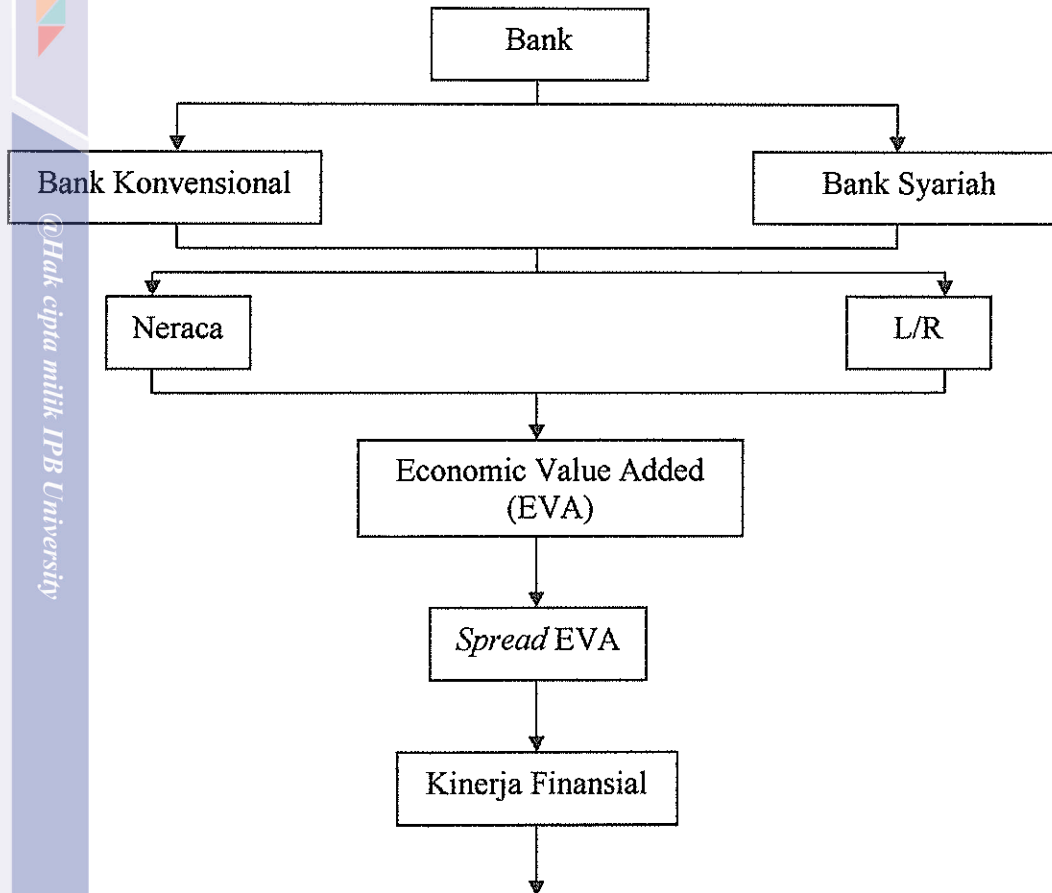
Laporan laba-rugi menggambarkan keuntungan atau kerugian perusahaan selama periode tertentu. Suatu perusahaan bisa menyusun laporan laba-rugi per bulan, per kwartal, per semester, per tahun ataupun per periode lainnya tergantung dari kebutuhan dan skala perusahaan atau seringnya terjadi transaksi dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan bisa menunjukkan tipe perusahaan, posisi keuangan perusahaan maupun perkembangan perusahaan.



Untuk kepentingan nasabah, bank yang telah *go public* wajib memberikan informasi mengenai kondisi keuangannya dari waktu ke waktu melalui laporan laba-rugi dan neraca tahunan yang diumumkan melalui media cetak, sehingga masyarakat dapat mengetahui keadaan keuangan bank yang bersangkutan meskipun tidak secara mendalam. Laporan neraca dan laba-rugi yang diumumkan tersebut sebelumnya harus diaudit oleh akuntan publik, sehingga kebenaran laporan tersebut dapat terjamin. Dengan diketahuinya kondisi keuangan suatu bank oleh masyarakat selaku nasabah, maka hal itu akan memberikan rasa aman (kepercayaan) kepada nasabah atas uang yang disimpan pada bank tersebut.

Berkenaan dengan suatu laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh publik, pada umumnya, dalam menganalisa laporan keuangan untuk mengetahui kinerja finansial dari suatu bank, metode yang sering digunakan adalah metode CAMEL. Akan tetapi dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode EVA, dengan pemikiran bahwa metode ini dapat lebih mencerminkan tingkat kinerja suatu bank, karena EVA merupakan suatu tolok ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai. Dengan perhitungan EVA, kita dapat mengetahui kinerja finansial bank tersebut apakah dapat menciptakan nilai (*create value*) bagi pemegang saham dan bank itu sendiri, atau justru sebaliknya yaitu menghancurkan nilai (*destroy value*). Dan tentu saja masyarakat atau nasabah akan lebih percaya kepada bank yang dapat menciptakan nilai.

Untuk membandingkan kinerja finansial harus diketahui terlebih dahulu nilai EVAny. Langkah selanjutnya adalah mengetahui *Spread* EVA dari bank yang bersangkutan. Hasil dari analisis EVA akan mencerminkan kondisi bank yang kemudian hal tersebut dikaitkan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas. Adapun alur pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui kondisi umum bank yang diteliti.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja finansial bank yang diteliti.
3. Mengetahui dan membandingkan serta mengevaluasi kinerja finansial antara bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan EVA.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan penelitian dan kerangka pemikiran, maka hipotesa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa nilai EVA yang mencerminkan kinerja finansial bank syariah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai EVA bank konvensional. Namun demikian, kebenaran hipotesa tersebut akan ditentukan dari hasil penelitian ini.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui data sekunder, yaitu data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba-rugi bank konvensional milik pemerintah, swasta dan bank syariah yang diambil dari laporan tahunan bank yang bersangkutan tahun 2001 dan 2002 yang telah diaudit oleh akuntan publik yang diterbitkan di media cetak.

Adapun bank-bank yang dianalisis dipilih secara sengaja yang merupakan bank *go publik* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Bank tersebut adalah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI), PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDI), PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) dan PT. Bank Mega, Tbk (Bank Mega), serta PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (BMI). Bank-bank tersebut dipilih karena telah *Go Public* dengan kriteria yang berbeda sehingga dapat mewakili golongannya masing-masing.

Pemilihan bank konvensional swasta adalah berdasarkan jumlah aset yang dimiliki yang dibagi atas tiga kategori yaitu bank besar yang memiliki aset diatas Rp100 trilyun yaitu BCA, bank menengah dengan aset hingga Rp50 trilyun yakni BDI dan bank dibawah Rp20 trilyun yaitu Bank Mega. BNI yang mewakili bank konvensional pemerintah dipilih karena diantara bank pemerintah yang ada, pada saat dilakukannya penelitian ini hanya BNI yang baru terdaftar di BEJ. Pemilihan BMI disebabkan karena bank ini merupakan bank pertama yang menjalankan prinsip syariah di Indonesia, dan bank ini mampu bertahan ketika menghadapi krisis moneter.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan instansi yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini data tidak diperoleh secara langsung dari bank yang bersangkutan melainkan dari laporan keuangan yang dipublikasikan bank yang telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank yang terdiri dari laporan neraca dan laba-rugi tahun 2001 dan 2002, rata-rata tingkat suku bunga deposito berjangka Bank Indonesia tahun 2001 dan tahun 2002. Selain itu beberapa data tambahan diperoleh dari berbagai sumber antara lain majalah, buku-buku yang menunjang dan sesuai dengan penelitian ini.

4.3 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak MS Excel. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan bank-bank tersebut baik neraca maupun laba/rugi diolah untuk menghitung EVA, dimana langkah-langkah dalam menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung biaya modal saham (*Cost of Equity* /kE)
- b. Menghitung struktur permodalan
- c. Menghitung NOPAT
- d. Menghitung *Capital Charges*
- e. Menghitung EVA
- f. Membandingkan kinerja antar bank dengan menggunakan *spread* EVA

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung Biaya Modal Saham (kE).

Untuk menghitung biaya ekuitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$kE = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

Dimana :

- kE = Biaya ekuitas
- R_f = Tingkat bunga bebas risiko
- R_m = Tingkat pengembalian pasar yang diharapkan
- β = Faktor risiko yang berlaku spesifik untuk perusahaan tersebut

2. Menentukan tingkat bunga bebas risiko (R_f). Bunga bebas risiko adalah tingkat pengembalian saham yang diharapkan aktiva yang tidak mempunyai risiko yang berjangka waktu tiga bulan seperti US *treasury bill*. Contoh di Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia (Sundjaja, 2001). Tingkat R_f yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito berjangka tiga bulan pada tahun 2001 yaitu sebesar 13 persen dan pada tahun 2002 yaitu sebesar 12,7 persen.

3. Rumus MRP adalah sebagai berikut :

$$MRP = \beta (R_m - R_f)$$

Dimana :

- R_f = Tingkat bunga bebas risiko
- R_m = Tingkat pengembalian pasar yang diharapkan
- β = Faktor risiko yang berlaku spesifik untuk perusahaan tersebut



@Risk Quantitative University

IPB University

Perkiraan biaya ekuitas terpusat pada *Market Risk Premium* (MRP). MRP merupakan faktor tambahan risiko bagi perusahaan karena melakukan pembiayaan dengan penerbitan saham. Untuk menentukan nilai MRP tersebut, diperlukan nilai β yang pada faktanya sulit untuk diperoleh. Hal inilah yang menyebabkan penelitian ini menggunakan asumsi bahwa nilai MRP adalah sama untuk semua bank yang dianalisa. Menurut Young (2001), MRP yang digunakan secara luas oleh banyak perusahaan diasumsikan sebesar lima persen.

4. Menghitung *Invested Capital*. Cara untuk mendapatkan nilai *Invested Capital* adalah sebagai berikut :

Ekuitas pemegang saham

+ *Equity Equivalent*

= *Invested Capital*

Equity Equivalent merupakan penjumlahan dari pinjaman sub ordinasi, biaya Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan *Deffered Tax* (selisih taksiran pajak).

5. Menghitung NOPAT yang dirumuskan sebagai berikut:

Laba bersih

+ Beban Penghapusan Aktiva Produktif (BPAP)

- *Write-Off* (realisasi penghapusan kredit)

= NOPAT

Nilai *Write-Off* diperoleh dari PPAP tahun sebelumnya ditambah BPAP tahun berjalan dikurangi PPAP tahun berjalan. Selisih inilah yang disebut dengan *Write-Off*.

6. Menghitung *Capital Charges* yang dirumuskan sebagai berikut :

Cost of Equity

X *Invested Capital*

= *Capital Charges*

7. Menghitung EVA Bank, dengan rumus sebagai berikut :

NOPAT

- *Capital Charges*

= EVA

8. Menghitung nilai *Spread EVA*.

Spread EVA = $EVA / Invested Capital$





Langkah-langkah dalam menghitung EVA dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-langkah Perhitungan EVA

LANGKAH	KETERANGAN
1. Biaya Modal Saham (kE)	
a. Tingkat Bunga Bebas risiko (rF) (%)	Diketahui
b. <i>Market Risk Premium</i> (MRP) (%)	Diketahui
c. <i>Cost of Equity</i> (kE) (%)	(1a)+(1b)
2. Struktur Modal	
a. Modal Saham	Neraca
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca
c. PPAP	Diketahui
d. Deffered Tax	Neraca
e. <i>Equity Equivalent</i>	(2b)+(2c)+(2d)
f. <i>Invested Capital</i>	(2a)+(2e)
3. <i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT)	
a. Laba Bersih	Laporan Laba Rugi
b. BPAP	Laporan Laba Rugi
c. <i>Write-Off</i>	Diketahui
d. NOPAT	(3a)+(3b)
4. <i>Economic Value Added</i> (EVA)	
a. NOPAT	Diketahui
b. <i>Cost of Equity</i> (kE) (%)	Diketahui
c. <i>Invested Capital</i>	Diketahui
d. <i>Capital Charges</i>	(4b) x 4c
e. EVA	(4a) – (4d)
5. <i>Spread</i> EVA	(4e) / (4c)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



V. PROFIL UMUM BANK

5.1 Profil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk

5.1.1 Pendirian Perusahaan

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk (BMI) didirikan pada tanggal 1 Nopember 1991 berdasarkan Akta Notaris Yudo Paripurno, SH, No. 1. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat No. C2-2413.HT.01.01.TH92 tanggal 21 Maret 1992 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 34 tanggal 28 April 1992, Tambahan No. 1919A. Anggaran dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Yudo Paripurno, SH, No. 29 tanggal 28 Maret 2002, khususnya mengenai perubahan ketentuan mengenai modal dan saham sehubungan dengan rencana penerbitan saham seri C. Perubahan tersebut telah disahkan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat No. C2-1158.HT.01.04.TH.2002 tanggal 21 Juni 2002. Perubahan penting lainnya adalah tentang perubahan nama bank menjadi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk, untuk memenuhi ketentuan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999.

Sesuai dengan pasal tiga anggaran dasar bank yang terakhir, tentang lingkup kegiatan bank adalah menyelenggarakan usaha perbankan dengan prinsip syariah. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 430/KMK/013/1992 BMI telah memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank umum. BMI memulai aktivitas operasinya sebagai bank pada tanggal 1 Mei 1992. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 131/KMK.017/1995 tanggal 30 Maret 1995, BMI dinyatakan sebagai bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil. BMI secara resmi mulai beroperasi sebagai Bank Devisa sejak tanggal 27 Oktober 1994 berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/76/Kep DIR.

Kantor pusat BMI berlokasi di Gedung Arthaloka, Jalan Jenderal Sudirman No. 2 Jakarta 10220. Pada tahun 2001, BMI memiliki 12 kantor cabang, tujuh cabang pembantu dan 40 kantor kas. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2002, BMI memiliki 13 kantor cabang, tujuh cabang pembantu dan 49 kantor kas.

5.1.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk

Neraca atau *balance sheet* adalah suatu gambaran dari laporan keuangan yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara aktiva dan pasiva. Bila dikaitkan dengan bank, maka dana yang masuk (sumber dana) dapat dilihat pada pasiva, sedangkan dana yang keluar (alokasi dana) dapat dilihat pada aktiva. Jadi sisi aktiva neraca menggambarkan kekayaan (aset), sedangkan sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban hutang dan modal.

Perubahan total aset BMI dari tahun 2001 ke 2002 mengalami peningkatan yaitu dari Rp1.564.442 juta menjadi Rp2.138.744 juta atau meningkat sebesar Rp574.302 juta. Peningkatan aset bank tersebut adalah sebagai akibat peningkatan dari pos-pos: kas, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia, penempatan pada bank lain dalam valuta asing, surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo, dan pembiayaan yang diberikan pada pihak lain.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa untuk melihat sumber dana maka hal itu dapat dilihat pada sisi pasiva pada neraca. Kegiatan operasional bank selain dibiayai dari modal sendiri dan laba yang diperoleh, bank juga mengandalkan dari penghimpunan dana yang diperoleh dari masyarakat sebagai pihak ketiga. Oleh karena itu, pos modal sendiri dan dana dari masyarakat merupakan sumber dana bagi kegiatan operasional bank. Dana yang berasal dari masyarakat dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito.

Jika dilihat dari laporan laba/rugi, pendapatan BMI terbesar adalah berasal dari pendapatan bagi hasil karena fungsi dari bagi hasil ini merupakan kegiatan yang luas dalam kegiatan perekonomian masyarakat baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing. Disamping itu pendapatan BMI lainnya berasal dari imbalan bagi hasil baik dalam rupiah maupun valuta asing. Kemudian ditambah lagi dari pendapatan operasional lainnya. Laporan laba rugi BMI pada tahun 2001 dan 2002 menunjukkan hal yang sangat mencolok, di mana pada tahun 2001 bank mengalami rugi sebesar (Rp13.902 juta), sedangkan pada tahun 2002 bank mendapatkan laba sebesar Rp8.189 juta. Kerugian BMI pada tahun 2001 disebabkan karena pada tahun tersebut saldo awal tahun bank negatif, yaitu sebesar (Rp57.229 juta). Selain itu, pada tahun 2001 beban operasional yang ditanggung relatif besar.

5.1.3 Perbedaan Antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) Dengan Bank Konvensional lainnya.

BMI didirikan dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam guna menjawab keinginan sebagian masyarakat yang meragukan tentang sistem bunga yang dianggap riba. Prinsip utama dalam menjalankan perbankan syariah adalah larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi, melakukan kegiatan usaha berdasarkan perolehan keuntungan yang halal dan memberikan zakat. Dalam bank konvensional terdapat kegiatan yang dilarang oleh syariah Islam, antara lain menerima dan membayar riba serta membiayai kegiatan usaha yang bertentangan dengan syariah (semisal minuman keras). Pada dasarnya, yang membedakan antara BMI selaku bank syariah dengan bank konvensional lainnya adalah selain diberlakukannya prinsip bagi hasil, juga terletak pada produk-produk yang dikeluarkan harus sesuai dengan syariah Islam.

Prinsip bagi hasil pada perbankan syariah terdiri atas dua yaitu *musyarakah* dan *mudharabah*. Transaksi *musyarakah* adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan risiko akan ditanggung sesuai porsi kerjasama. *Mudharabah* adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Perbedaan yang esensial dari *musyarakah* dan *mudharabah* terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu diantaranya. Dalam *mudharabah*, modal hanya berasal dari salah satu pihak, sedangkan dalam *musyarakah*, modal berasal dari dua pihak atau lebih. Pada *mudharabah*, bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana. (Biro Perbankan Syariah BI, 2001).

Secara umum produk perbankan syariah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Produk Pembiayaan. Produk-produk yang tergabung disini adalah produk yang bertujuan untuk membiayai kebutuhan masyarakat.
2. Produk Dana. Produk yang tergabung disini adalah produk yang bertujuan untuk menghimpun dana masyarakat.

3. **Produk Jasa.** Produk-produk disini adalah produk yang dibuat untuk melayani kebutuhan masyarakat yang berbasis pendapatan tanpa eksposur pembiayaan (Zulkifli, 2003).

Seandainya bank syariah membuat produk yang sama dengan bank konvensional lalu memberinya nama dengan bahasa arab, tetap saja produk tersebut haram. Oleh karena itu, pada perbankan syariah maupun bank konvensional yang memiliki unit syariah haruslah memiliki *DPS* yang berperan memberikan pengawasan guna memastikan bahwa produk yang dikeluarkan tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.

5.1.4 Produk dan Jasa PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Seperi telah kita ketahui bahwa produk bank syariah terdiri atas produk penyaluran dana, penghimpunan dana dan jasa. Pada BMI produk penghimpunan dananya terdiri atas :

1. **Tabungan Ummat.** Merupakan jasa simpanan dana pihak ketiga dengan mata uang rupiah, dimana penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat.
2. **Tabungan Haji Arafah.** Merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga dalam mata uang rupiah bagi nasabah yang berniat untuk melaksanakan ibadah haji. Jangka waktu yang tersedia antara satu sampai 10 tahun.
3. **Giro *Wadiah*.** Merupakan titipan dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek, bilyet giro dan sarana pemindahbukuan.
4. **Deposito *Mudharabah*.** Merupakan investasi dana pihak ketiga dalam mata uang rupiah maupun valuta USD dalam jangka waktu tertentu, yang dikelola dengan menggunakan prinsip *mudharabah*.
5. **Deposito *Fulinves*.** Merupakan investasi dana pihak ketiga dalam mata uang rupiah maupun valuta USD dalam jangka waktu enam dan 12 bulan, yang dikelola secara syariah untuk memperoleh bagi hasil.

Pelayanan jasa perbankan BMI kepada nasabah antara lain :

1. ***Qardh*.** Adalah akad pinjaman dari bank (*muqridh*) kepada nasabah (*muqtaridh*) yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman pada saat jatuh tempo.

2. *Hawalah*. Adalah akad pemindahan piutang nasabah (*muhil*) kepada bank (*muhal'alaih*) dari nasabah lain (*muhal*). *Muhil* meminta *muhal'alaih* untuk membayarkan terlebih dahulu piutang yang timbul dari jual beli. Pada saat piutang tersebut jatuh tempo *muhal* akan membayar kepada *muhal'alaih*. BMI memperoleh imbalan sebagai jasa pemindahan.
3. *Wakalah*. Adalah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa kepada penerima kuasa untuk suatu tugas tertentu.

Ada dua metode pembiayaan yang diterapkan di BMI yaitu metode pembiayaan dengan skema jual beli termasuk sewa beli dan pembiayaan dengan skema bagi hasil. Skema pembiayaan jual beli terdiri dari *murabahah*, *salam*, *istishna* dan *ijarah*, sedangkan pembiayaan dengan skema bagi hasil mempunyai dua produk yaitu *musyarakah* dan *mudharabah*, termasuk *mudharabah mukayadah*. Adapun metode, produk dan tujuan penggunaan produk BMI disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Produk Pembiayaan BMI

NO	METODE PEMBIAYAAN	PRODUK	APLIKASI PEMBIAYAAN
1.	Jual Beli	a. <i>Murabahah</i>	Modal kerja seasonal/project financing.
		b. <i>Salam</i>	Modal kerja/investasi produk-produk pertanian
		c. <i>Istishna'</i>	Modal kerja/investasi proyek dengan pembayaran tunda
2.	Sewa Beli	<i>Ijarah</i>	Investasi/fix assets
3.	Bagi Hasil	a. <i>Mudharabah</i>	Modal kerja/investasi usaha dengan bank sebagai pemodal tunggal
		b. <i>Musyarakah</i>	Modal kerja/investasi usaha, dimana bank dan nasabah masing-masing membiayai usaha.

Sumber : www.muamalatbank.com

5.1.5 Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris

Berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 29 Oktober 2002 yang berita acaranya telah diaktakan dengan Akta Notaris Yudo Paripurno, SH, No. 28, susunan Direksi Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

Direktur Utama : A. Riawan Amin, Msc
 Direktur : Ir. Arviyan Arifin
 Direktur : Ir. Suhaji Lestiadi

Berdasarkan RUPSLB yang diaktakan dengan Akta Notaris Yudo Paripurno, SH, N0. 29 tanggal 28 Mei 2002, Susunan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris Bank adalah sebagai berikut:

Dewan Pengawas Syariah

Ketua : Prof. KH. Ali Yafie
 Anggota : KH. MA Sahal Mahfudh
 Anggota : Prof. Dr. H. Umar Shihab
 Anggota : Prof. Dr. H. Muardi Chatib
 Anggota : KH. Ma'ruf Amin

Dewan Komisaris Bank

Komisaris Utama : Drs. H. Abbas Adhar
 Komisaris : Prof. Korkut Ozal
 Komisaris : Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA
 Komisaris : Prof. Dr. Ir. H.M. Amin Aziz
 Komisaris : Prof. Dr. Ir. H.A.M. Saefuddin
 Komisaris : Zainulbahar Noor, SE

5.2 Profil PT. Bank Central Asia, Tbk

5.2.1 Pendirian Perusahaan

Bank Central Asia yang dikenal dengan nama BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 di pusat perniagaan Jakarta dengan nama Bank Central Asia NV. Sejak pertama kali didirikan, BCA terus berkembang secara signifikan sehingga pada tahun 1977, BCA telah menyandang predikat sebagai Bank Devisa.

Kemajuan BCA terlihat pula dari total aset yang selalu meningkat dari Rp36,10 triliun di tahun 1996 menjadi Rp53,36 triliun pada akhir Desember 1997. Walaupun pada tahun 1998 total aset BCA sempat turun saat terjadi *rush* namun pada posisi akhir Desember 1998 berhasil melewati posisi Desember 1997 sehingga menjadi Rp67,93 triliun, kemudian menjadi Rp96,45 triliun pada Desember 1999, dan pada akhir Desember 2002 telah mencapai Rp117,305 triliun. Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana pada BCA merupakan

salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh BCA. BCA tumbuh menjadi Bank Retail/Konsumer terbesar di Indonesia. Ini dibuktikan dengan besarnya jumlah nasabah BCA yang per Desember 2002 mencapai 6.847 juta rekening.

Pada bulan April 2000, BCA berhasil keluar dari BPPN yang menyebabkan statusnya tidak lagi sebagai BTO (*Bank Take Over*). Hal ini menjadi dasar bagi BCA untuk mengambil langkah strategis dengan melakukan *go public* di pasar modal. Pada Mei 2000, BPPN melalui *Initial Public Offering* (IPO) mendivestasikan 22,5 persen dari seluruh saham BCA sehingga kepemilikannya atas BCA berkurang menjadi 70,3 persen. Sejak itu BCA menjadi perusahaan publik. Tahun 2001, BPPN melalui IPO kedua mendivestasikan 588.800.000 lembar sahamnya yang merupakan 10 persen dari seluruh saham BCA sehingga kepemilikan BPPN atas BCA menjadi 60,3 persen. Selanjutnya, pada tahun 2002, BPPN mendivestasikan lagi 51 persen dari seluruh saham BCA melalui *strategic private placement* yang dimenangkan oleh *Farindo Investments (Mauritius) Limited*, sebuah perusahaan patungan dimana pemilik terakhir adalah dana-dana yang diawasi oleh *Farallon Capital Management LLC* dan keluarga Hartono. Pada akhir tahun 2002, pemegang saham mayoritas baru memiliki 3.153.005.000 saham BCA yang mewakili 52,4 persen. Pemegang saham lainnya meliputi masyarakat sebesar 33,96 persen, Pemerintah melalui BPPN sebesar 8,56 persen, Anthony Salim 1,85 persen, Soedono Salim sebesar 1,12 persen, Andree Salim sebesar 2,10 persen dan lain-lainnya sebesar 0,01 persen.

Per Desember 2002, BCA telah memiliki 779 kantor cabang di seluruh Indonesia yang tersebar di 151 kota di 29 propinsi, satu kantor cabang dan dua kantor perwakilan di luar negeri yakni di Nassau, Hong Kong, dan Singapura. BCA bekerjasama dengan 1.561 bank koresponden di 91 negara. Jaringan luas ini memudahkan nasabah BCA dalam melakukan transaksi perbankan dengan rekanan bisnis di seluruh dunia. Dengan 2.340 ATM BCA (per Desember 2002) yang tersebar di seluruh Indonesia memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi seperti penarikan uang tunai dan pembayaran berbagai tagihan selama 24 jam sehari tujuh hari seminggu. Sampai akhir 2002 telah terdapat 5.688.000 pemegang kartu ATM BCA.

5.2.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk

Pada penelitian ini, peneliti juga mengambil BCA sebagai salah satu objek penelitian yang mewakili bank konvensional terbesar di Indonesia untuk dijadikan bahan perbandingan dengan bank syariah di atas.

Strategi BCA hingga tahun 2001 didasarkan pada sebuah pendekatan tiga hal dengan penekanan pada penciptaan pertumbuhan perusahaan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kehati-hatian perbankan, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, penggunaan teknologi yang optimal, penyediaan pelayanan yang berkualitas dan ketaatan pada prinsip-prinsip transparansi dan kesempatan yang sama bagi seluruh sumber daya manusia.

Komponen pertama dari strategi BCA adalah memanfaatkan posisi bank sebagai *payment and settlement* bank dan sekaligus meningkatkan basis simpanan nasabah. Tujuan ini dicapai dengan fokus pada pengembangan layanan perbankan elektronik dan jaringan, pengembangan jajaran produk-produk layanan pembayaran dan penyempurnaan kualitas jaringan dan layanan dicabang-cabang. Sasaran yang hendak dicapai melalui langkah-langkah ini adalah untuk menjadikan BCA sebuah lembaga terkemuka dalam bank transaksi dan mendapatkan dana berbiaya murah dengan simpanan masyarakat yang lebih kuat. Dengan kata lain, strategi ini diarahkan pada pemeliharaan dan penyempurnaan kekuatan BCA di sisi pasiva.

Komponen kedua dari strategi BCA adalah mengembangkan aktiva produktif bank melalui peningkatan kegiatan pemberian kredit yang menguntungkan tetapi dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Sasaran yang ingin dicapai tersebut dilakukan melalui peningkatan pertumbuhan kredit organik dan pembelian kredit eksternal secara selektif. Pertumbuhan kredit organik difokuskan pada upaya-upaya mendapatkan nasabah baru dari sumber-sumber internal, yaitu dari basis nasabah yang sudah ada. Sementara itu, pembelian kredit eksternal difokuskan pada peluang untuk meningkatkan portofolio pinjaman bank secara cepat melalui akuisisi kredit-kredit yang telah direstrukturisasi atau kredit-kredit berkualitas yang ditawarkan oleh BPPN atau lembaga lainnya. Sasaran umum dari komponen strategi ini adalah untuk meningkatkan peran BCA sebagai *financial intermediary*, untuk meningkatkan laba dan pangsa pasarnya dengan selalu mempertahankan risiko ditingkat

minimum. Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan BCA di sisi aktiva dengan meningkatkan peran BCA sebagai sebuah *financial intermediary*.

Pengembangan aktiva produktif yang dilakukan bank untuk memperbaiki kelemahan pada sisi aktiva ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh BCA pada pos-pos dalam neraca yaitu pos penempatan pada bank lain terutama pada Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo baik dalam rupiah maupun valuta asing, dan kredit yang diberikan pada pihak lain baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Komponen ketiga dari strategi BCA adalah pelaksanaan pengembangan institusi di dalam BCA. Hal ini akan tercapai melalui pengembangan sistem pengelolaan risiko yang mengikuti standar yang telah diterima secara internasional, pengembangan tata kelola perusahaan yang sehat dan budaya kredit yang hati-hati, serta perbaikan dalam efisiensi dan produktivitas secara keseluruhan. Hasil yang diharapkan adalah prasarana yang kokoh dan lingkungan yang sehat dan penuh kehati-hatian yang akan membantu bank menjaga risiko dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan aktiva maupun pasiva agar tetap terkontrol sementara efisiensinya dapat dimaksimalkan.

Besarnya laba rugi suatu bank atau perusahaan tergantung dari jumlah pendapatan dan beban atau biaya yang ditanggungnya. BCA sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia sama seperti bank pada umumnya mengandalkan pendapatan dari bunga kredit sebagai pendapatan utama karena fungsi kredit begitu luas dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Selain pendapatan dari bunga kredit sebagai pendapatan utama, bank juga memperoleh pendapatan dari pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari transaksi valuta asing, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan dari penempatan dana pada bank lain, pendapatan dari investasi dan penyertaan modal, serta pendapatan non operasional (usaha-usaha di luar kegiatan perbankan).

5.2.3 Produk dan Jasa PT. Bank Central Asia, Tbk.

Produk penghimpunan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BCA antara lain adalah rekening Tabungan BCA, Rekening Tabung, Rekening Giro, Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito. Dari produk penghimpunan dana yang ada, Tabungan BCA mampu menghimpun masyarakat yang cukup besar. BCA

memasyarakatkan penggunaan Kartu ATM BCA sejak tahun 1987. Dengan kartu ATM ini memungkinkan nasabah mengambil uang tunai lewat ATM BCA yang terdapat pada lokasi-lokasi strategis (pusat perbelanjaan dan perkantoran) maupun di cabang-cabang BCA.

Jasa layanan elektronik yang disediakan BCA selain ATM BCA adalah Debit BCA, Tunai BCA, Klik BCA, m-BCA, BCA link dan *Call Center*. Dengan Debit BCA, nasabah dapat melakukan pembelian dan pembayaran di merchant yang berlogo Debit BCA. Diakhir tahun 2002, daftar bank yang tergabung dalam jaringan Debit BCA mencakup Bank Ekonomi, BMI, Bank Mayapada dan Bank Bumi Arta. Untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, BCA mengeluarkan Tunai BCA dengan tujuan mengurangi antrian di ATM BCA, yaitu fasilitas penarikan uang tunai yang tersedia bagi nasabah di toko dan swalayan yang berpartisipasi. Kartu Paspur BCA berfungsi sebagai Kartu Debit BCA sehingga dapat dipakai pada merchant-merchant yang berlogo Debit BCA di seluruh Indonesia. Kenyamanan memiliki Kartu Paspur BCA terus bertambah karena pada perkembangan selanjutnya kartu ini juga berfungsi sebagai Kartu Tunai BCA yang dapat dipakai untuk menarik uang tunai pada outlet-outlet berlogo Tunai BCA pada waktu berbelanja.

Untuk melayani nasabah individu, BCA menyediakan layanan internet lewat www.klikbca.com. Dengan *mobile banking* m-BCA, BCA memperkenalkan jasa layanan on-line banking melalui telepon seluler. *Call Center* BCA menyediakan dua jenis layanan yaitu *BCA by phone* dan Halo BCA. Dalam layanan kartu kredit, *BCA Card Center* menerbitkan tiga macam kartu kredit utama dunia yaitu Visa Card, Mastercard, dan JCB Card. Layanan transaksi perbankan yang disediakan oleh BCA antara lain: *Safe Deposit Box*, pengiriman uang, inkaso dan kliring, penukaran valas serta *Travellers Cheque*. Sebagai bank devisa, BCA menyediakan fasilitas layanan ekspor impor antara lain *Letter of Credit*, negosiasi, diskonto dan *documentary collections*. Untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat, BCA menyediakan fasilitas kredit antara lain: Kredit Pemilikan Rumah, Kredit kendaraan Bermotor, Kredit Modal Kerja, Kredit Berjangka, Kredit Angsuran, Kredit Ekspor, kredit Sindikasi dan Kredit Investasi.

5.2.4 Direksi dan Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dan Dewan Direksi BCA berada di bawah Rapat Umum Pemegang saham. Tiga dari kelima anggota Dewan Komisaris BCA adalah komisaris independent. Adapun susunan Dewan Komisaris dan Direksi BCA adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris	: Eugene Kieth Galbraith
Komisaris (Komisaris Independen)	: Edwin Gerungan
Komisaris (Komisaris Independen)	: Winarto
Komisaris (Komisaris Independen)	: Suyono Sudirun
Komisaris	: Alfred H. Rohimone

Direksi

Presiden Direktur	: Djohan Emir Setijoso
Wakil Presiden Direktur	: Aswin Wirjadi
Direktur	: Jahja Setiaatmadja
Direktur	: Dhalia Mansor Ariotedjo
Direktur	: Anthony Brent Elam
Direktur	: Mohamad Mossadeq Dicknoordeen
Direktur	: Suwignyo Budiman
Direktur	: Tan Ho Hien/Subur Tan

5.3 Profil PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

5.3.1 Pendirian Perusahaan

Sejak awal pendirian, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI) telah lima kali melakukan penggantian nama. BNI mulanya didirikan sebagai bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No 2. Tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946, kemudian pada tahun 1965 berubah nama menjadi Bank Negara Unit III. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang No. 17 tahun 1968 BNI ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia 1946 dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992 BNI telah melakukan penyesuaian bentuk hukum menjadi perusahaan



perseroan yang kemudian berubah menjadi PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Pada tanggal 25 November 1996, BNI secara resmi telah menjadi perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) dan secara otomatis berubah menjadi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Pada tanggal 28 Oktober 1996, BNI melakukan penawaran umum perdana atas 1.085.032.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp500, dan harga penawarannya Rp850. Saham yang ditawarkan tersebut mulai diperdagangkan di BEJ dan BES pada tanggal 25 November 1996. Dana yang terserap adalah sebesar Rp885,2 miliar. Kemudian pada tanggal 30 Juni 1999 dilakukan penawaran umum terbatas I dengan jumlah saham yang diterbitkan sebesar 151.904.480.000 saham seri C. Saham tersebut bernilai nominal Rp25 dan harga penawaran sebesar Rp347,58. Dana yang terserap dari penjualan saham tersebut dari pemerintah sebesar Rp52,56 triliun (99,55 persen) dan masyarakat sebesar Rp236,5 miliar (0,45 persen). Pada saat dilakukan penawaran umum terbatas II, tanggal 26 Juni 2000 BNI menerbitkan 44.946.404.500 saham seri C dengan nilai nominal Rp25 dan harga penawaran Rp200. Dana yang terserap dari penawaran tersebut adalah sebesar Rp8,99 triliun yang dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah.

Anggaran dasar BNI pun telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 38 tanggal 23 Agustus 2001, dibuat dihadapan Fathiah Helmi, SH, Notaris di Jakarta, mengenai penurunan modal ditempatkan dan disetor. Perubahan ini juga telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. C-09122 HT.01.04.TH.2001 Perubahan ini belum diumumkan dalam Berita Negara. Berdasarkan Pasal tiga Anggaran dasar BNI, ruang lingkup BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

Pada tahun 2000, BNI membuka cabang syariah, dimana BNI cabang syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Aset meningkat 152,66 persen menjadi Rp459,6 miliar di tahun 2002 dari Rp181,9 miliar di tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis syariah memiliki prospek yang baik dan diyakini akan terus berkembang di masa mendatang.

Kantor pusat BNI berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Kavling Satu, Jakarta Pusat. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2001, BNI memiliki 12 kantor

wilayah yang membawahi 685 kantor cabang dan cabang pembantu domestik, kantor kas, kios plus dan 10 kantor cabang syariah. Selain itu, jaringan BNI juga meliputi enam kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hongkong, Tokyo, London, New York, Cayman Island. Khusus untuk Cayman Island hanya berupa aktivitas *offshore banking*. Sampai dengan akhir tahun 2002, BNI memiliki 39 perusahaan anak yang terdiri dari 28 Bank Perkreditan Rakyat (*rural banking*) dan 11 perusahaan jasa keuangan yang bergerak dalam berbagai bidang usaha yakni asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas, modal ventura dan perbankan. Disamping itu terdapat tiga perusahaan anak yang masih dalam proses likuidasi yaitu PT Bina Usaha Indonesia, PT. BNI Nomura Jafco Investment dan PT. BNI Faysal Finance

5.3.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

Meskipun di tahun 2001 langkah-langkah pemulihan terus berjalan, namun diakui bahwa ancaman tidak terpenuhinya asumsi-asumsi makro sebagai dasar penyusunan target-target bisnis masih cukup tinggi. Hal ini mempertimbangkan situasi politik dan ekonomi yang masih labil. Untuk itu sejumlah *contingency strategy* terpaksa ditempuh guna memastikan target-target tahun yang akan datang dapat tercapai.

Di sisi aktiva, strategi jangka menengah dan pendek lainnya yang dilaksanakan untuk memantapkan kinerja SBU Korporat adalah dengan mengurangi jumlah obligasi rekapitalisasi melalui *outright selling*, *repurchase agreement* ataupun *bond to loan swap*. Hal ini terbukti dengan menurunnya jumlah obligasi pemerintah yang dimiliki hingga jatuh tempo yaitu dari Rp60.143.509 juta pada tahun 2001 menjadi Rp47.222.531 juta pada tahun 2002 atau menurun sebesar 21,48 persen. Di samping itu, penurunan juga terjadi pada penempatan pada Bank Indonesia dalam pos lainnya yaitu dari Rp8.270.868 juta menjadi Rp3.686.665 juta atau menurun sebesar 55,43 persen, kemudian surat berharga yang dimiliki hingga jatuh dalam valuta asing yaitu dari Rp4.817.523 juta menjadi Rp3.387.308 juta atau sebesar (29,69 persen). Akibat penurunan tersebut jumlah aktiva bank otomatis mengalami penurunan pula yaitu dari Rp128.577.202 juta menjadi Rp125.455.990 juta atau sebesar 2,43 persen.



Pada sisi pasiva, penghimpunan dana giro secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 2,22 persen. Walaupun pada kenyataannya giro dalam Rupiah dan Giro *Wadiah* pada tahun 2002 mengalami penurunan masing-masing 3,69 persen dan 8,69 persen, namun penurunan itu tertutupi oleh peningkatan giro valuta asing yang meningkat sebesar 15,36 persen. Sementara itu, penghimpunan dana dalam tabungan meningkat sebesar 124 persen dibanding tahun 2001. Peningkatan ini berasal dari peningkatan tabungan sebesar 6,17 persen dan peningkatan Tabungan *Mudharabah* sebesar 118,01 persen. Selain tabungan, peningkatan juga terjadi pada Deposito Berjangka *Mudharabah*, Sertifikat Deposito Rupiah, Simpanan dari Bank lain, Surat berharga yang diterbitkan dalam Rupiah, dan Pinjaman yang diterima lainnya dalam Rupiah yang besarnya masing-masing dari pos tersebut adalah: 165,72 persen, 39,23 persen, 20,52 persen, 289,29 persen, dan 63,87 persen.

Posisi laba rugi bank pada tahun 2001 dan 2002 mengalami kerugian yaitu pada tahun 2001 sebesar (Rp56.356.526 juta) dan (Rp54.772.512 juta) pada tahun 2002. Kerugian ini terjadi karena saldo awal tahun yang negatif (rugi) sebagai akibat dari kondisi makro perekonomian pada tahun sebelumnya yang masih labil sebagaimana diuraikan di atas.

5.3.3 Produk dan Jasa PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

Jenis produk yang terdapat di BNI terdiri atas produk simpanan dan kredit. Untuk menghimpun dana pihak ketiga BNI mengeluarkan produk simpanan yang terdiri dari Giro, Kartu Debet, *Private Banking*, Rekening Deposito, Rekening Tabungan, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) serta Tabungan Pendidikan Anak Sekolah (Tapenas).

Giro merupakan simpanan yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro, surat perintah pembayaran atau pemindahbukuan. Kartu Debet yang dimiliki BNI terdiri atas beberapa jenis yaitu: (1). Kartuplus (kartuplus reguler, kartuplus utama, kartuplus kilat), (2). Debitplus, (3). Kartu derivatif, (4). Kartu mahasiswa, (5). Kartu pegawai, (6). Kartuplus anggota. *Private Banking* BNI memberikan suatu paket fasilitas pelayanan kepada nasabah-nasabah tertentu untuk semua jenis jasa perbankan serta non-perbankan lainnya yang memberikan pelayanan secara terpadu, pribadi dan rahasia.



Rekening Deposito BNI terdiri dari beberapa jenis yaitu (1). *Deposit On Call* (DOC), merupakan produk dalam bentuk penempatan dana giro untuk jangka waktu tertentu (tujuh sampai dengan 20 hari), (2). Deposito Berjangka, merupakan simpanan yang pencairannya bergantung kesepakatan dan tidak dapat dicairkan orang lain tanpa surat kuasa. Jangka waktu yang disediakan satu, dua, enam, 12, dan 24 bulan. Pencairan dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu pada waktu jatuh tempo yang disepakati dan sebelum jatuh tempo dengan dikenakan denda, (3). Sertifikat Deposito (Sertiplus) yaitu sertifikat deposito atas unjuk yang diterbitkan BNI sebagai bukti simpanan. Sertiplus dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan. Besarnya beragam, antara Rp. satu juta sampai dengan Rp. satu milyar. Jangka waktu yang disediakan satu, dua, enam, 12 dan 24 bulan.

BNI memiliki beberapa macam rekening tabungan antara lain (1). Dollarplus merupakan produk simpanan dengan setoran awal USD 50 (dalam bentuk USD), (2). Tabungan Haji Indonesia (THI), (3). Tabungan Plus (Taplus), dimana nasabah taplus diberikan kartuplus sehingga dapat memanfaatkan ATM Cirrus di seluruh dunia yang memasang logo maestro, (4). Tabungan Utama merupakan simpanan masyarakat secara perorangan dalam bentuk rupiah yang transaksi penyetoran & penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui teller, dan fasilitas melalui ATM maupun phoneplus, (5). Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) merupakan dana pensiun/badan hukum dengan aktivitas pokok penyelenggaraan program pensiun iuran bagi perorangan, baik yang berstatus sebagai karyawan perusahaan ataupun non-karyawan/pekerja mandiri, dan (6). Tapenas BNI yaitu simpanan berjangka untuk investasi dana pendidikan anak dengan manfaat asuransi untuk nasabah perorangan dengan pilihan jangka waktu mulai dari dua tahun sampai dengan 18 tahun.

Dalam penyaluran dana, BNI memiliki produk kredit antara lain kartu kredit, BNI KPR, kredit TKI, BNI KUK Plus, BNI Talangan Haji, dan kredit mikro. Kartu kredit terdiri atas dua jenis yaitu BNI Mastercard dan BNI Visacard. BNI KPR diperuntukkan bagi nasabah yang ingin mengajukan kredit pemilikan rumah dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh BNI. BNI KUKPlus diperuntukkan bagi nasabah yang ingin mengajukan kredit usaha kecil. BNI Talangan Haji diberikan bagi nasabah Tabungan Haji Indonesia yang kekurangan

dana untuk menunaikan ibadah haji, sedangkan kredit mikro diperuntukkan bagi usaha pertanian.

Untuk memberikan kepuasan kepada nasabah, BNI menyediakan pelayanan antara lain (1). Fasilitas ATM yang memudahkan nasabah untuk pengambilan uang tunai tanpa harus antri dan dapat menarik uang tunai selama 24 jam, (2). Cek Multi Guna BNI yang merupakan *Travellers Cheque* dalam bentuk rupiah bagi nasabah yang sering melakukan perjalanan ke luar kota, (3). Delegasi Kredit yang berfungsi untuk membayarkan sejumlah uang secara berkala kepada perorangan atau badan usaha dalam jumlah dan jangka waktu tertentu atas permintaan pengirim, (4). Inkaso merupakan layanan untuk menagih pembayaran atas surat/dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat/kota lain di dalam negeri, (5). Jasa pengiriman uang domestik dan internasional, (6). Fasilitas Pembayaran antara lain pembayaran rekening listrik, telepon, rumah, pajak dan sebagainya. (7). *Phone Banking* merupakan layanan perbankan melalui telepon selama 24 jam, (8). Referensi Bank dengan pelayanan SKB (Surat Keterangan Bank) yang diberikan untuk nasabah perorangan atau badan hukum dan bersifat tidak mengikat, tidak menjanjikan dan tidak memberikan jaminan, (9). *Safe Deposits Box* (SDB), yang memberikan perlindungan keamanan dan kerahasiaan kepada nasabah. Barang akan disimpan antara lain saham perusahaan, mata uang, surat berharga, sertifikat, perhiasan atau logam mulia lainnya, dan (10). *Traveler's Cheque*, penyediaan cek bagi nasabah yang melakukan perjalanan ke luar negeri, (11). Jual beli uang kertas asing, dimana uang kertas asing yang dapat diperjualbelikan adalah yang mempunyai catatan kurs resmi Bank Indonesia.

Dengan dibukanya unit syariah, maka BNI Syariah harus memiliki produk-produk yang sesuai dengan syariah Islam. Produk yang disediakan oleh BNI Syariah terdiri dari produk pembiayaan, simpanan dan layanan yang dibedakan atas individual dan bisnis. Pembiayaan syariah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan usaha sesuai dengan prinsip syariah, yakni bagi hasil, jual beli dan sewa beli yang terbebas dari penetapan bunga. Jenis pembiayaan yang tersedia di BNI Syariah yaitu : (1). Pembiayaan konsumtif, untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang konsumtif: kendaraan, rumah tinggal, dan lain-lain. (2). Pembiayaan produktif, untuk membantu perusahaan dalam memperoleh modal kerja dan barang modal. Produk pembiayaan untuk individual terdiri dari

murabahah, *ijarah* dan gadai emas syariah, sedangkan untuk bisnis terdiri dari *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, dan *ijarah*.

Musyarakah adalah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, yang diperuntukkan bagi nasabah yang telah memiliki usaha dan bermaksud mengembangkannya namun masih kekurangan dana. *Mudharabah* merupakan jenis pembiayaan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kesepakatan, dimana pihak bank selaku penyedia modal (*sahibul maal*) menyediakan dana 100 persen, sedangkan pihak nasabah bertindak selaku pengelola (*mudharib*), dengan keuntungan dibagi menurut kesepakatan dimuka dan apabila rugi ditanggung bank. *Murabahah* memiliki prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli dengan pembayaran dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. *Ijarah* adalah pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui upah sewa tanpa diikuti pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa itu sendiri. Gadai Emas BNI Syariah merupakan penyerahan jaminan/hak penguasaan secara fisik atas barang berharga berupa emas kepada bank sebagai jaminan atas pembiayaan (*qardh*) yang diterima.

Produk simpanan ditujukan untuk menampung dana yang berasal dari masyarakat baik individu maupun bisnis usaha. Simpanan untuk nasabah individu terdiri dari Tabungan Syariahplus, Giro *Wadiah*, Deposito *Murabahah*, Kartu Anggota, THI *Mudharabah* dan Reksadana Syariah, sementara untuk bisnis usaha produk simpanan yang tersedia adalah Giro, Deposito *Murabahah*.

Giro *Wadiah* merupakan simpanan nasabah berbentuk giro dengan prinsip *wadiah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek atau bilyet giro. Deposito *Mudharabah* merupakan simpanan dana masyarakat (*shahibul maal*) yang oleh BNI Syariah (*mudharib*) dapat dioperasikan untuk mendapatkan keuntungan yang diberikan dalam bentuk bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati. Kartu Anggota Syariah (KTA) ini adalah produk kerja sama antara BNI Syariah dengan berbagai asosiasi/instansi yang juga berfungsi sebagai tabungan dengan fungsi yang sama dengan Tabungan Syariahplus. THI *Mudharabah* merupakan tabungan yang diperuntukkan bagi nasabah yang ingin menunaikan ibadah haji yang dikelola berdasarkan prinsip *mudharabah*. Reksa Dana Syariah adalah wadah yang dipergunakan untuk



menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam dengan hasil investasi yang bersih dari unsur riba dan *gharar*. Jenis reksadana yang disediakan : 1). BNI Dana Syariah 2). BNI Danaplus Syariah.

Jasa pelayanan yang disediakan oleh BNI Syariah dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada pelanggan antara lain: jasa pengiriman uang, inkaso dan garansi bank. Khusus untuk garansi bank hanya diperuntukkan bagi nasabah yang memiliki bisnis usaha.

5.3.4 Direksi dan Dewan Komisaris

Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberikan nasehatnya kepada Direksi dalam mengelola BNI. Direksi dan Dewan Komisaris BNI diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: Zaki Baridwan
Komisaris	: Agus Haryanto
Komisaris	: Arif Arryman
Komisaris Independen	: Irwan Sofjan

Direksi

Direktur Utama	: Saifuddin Hasan
Wakil Direktur Utama	: Arwin Rasyid
Direktur Pengendalian Risiko	: Binsar Pangaribuan
Direktur Korporat	: Suryo Sutanto
Direktur Treasury & Investasi	: Rachmat Wiriaatmadja
Direktur Konsumer	: Agoest Subhektie
Direktur Komersial	: Eko Budiwiyo
Direktur Operasional	: Supomo

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

5.4 Profil PT. Bank Mega, Tbk

5.4.1 Pendirian Perusahaan

Berdasarkan Akta Pendirian no. 32 tanggal 15 April 1969 perseroan didirikan dengan nama PT. Bank Karman yang berkedudukan di Surabaya. Berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham no. 25 tanggal 18 Januari 1992 yang dibuat oleh Eddy Widjaja, S.H., Notaris di Surabaya, nama perseroan diubah menjadi PT. Mega Bank (Bank Mega) dan domisili perseroanpun diubah menjadi di Jakarta. Hal ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1345HT.01.04.TH.92, tanggal 12 Februari 1992. Perubahan nama perseroan ini telah mendapat pengesahan dari menteri Keuangan Republik Indonesia dengan surat no. S.611/MK.13/1992 tanggal 23 April 1992.

Berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham (RULBPS) no. 26 tanggal 28 Maret 1996 yang dibuat oleh Zacharias Omawele, S.H., Notaris di Jakarta, para pemegang saham lama menyetujui penjualan seluruh saham yang dimiliki kepada PT. Para Global Investisindo dan PT. Para Rekan Investama, yaitu kelompok usaha para yang membawahi usaha-usaha dibidang jasa keuangan. Pengambilalihan kepemilikan tersebut merupakan tindakan untuk menyelamatkan Mega Bank dari kesulitan likuiditas dan kerugian.

Pengambilalihan tersebut disertai dengan pemberian pinjaman subordinasi oleh Bank Indonesia yang didasarkan kepada Surat Bank Indonesia No. 28/786/UKU/Pmk tanggal 29 Maret 1996 dan surat perjanjian kredit (Akte F) No. 28/786/UKU/Pmk (0001) yang ditandatangani pada tanggal 29 Maret 1996. Jumlah pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp120 milyar yang terdiri dari dana segar sebesar Rp30 milyar dan sisanya sebesar Rp90 milyar merupakan hasil konversi saldo negatif Giro Bank Indonesia. Pada tahun 1999, Bank Mega meningkatkan modal sendiri dari Rp60,5 miliar menjadi Rp225 miliar pada awal tahun. Total aktiva per 31 Desember mencapai Rp2.744,8 miliar. Pada tanggal 30 September 1999, mengakuisisi PT. Indovest Sekuritas sebagai anak perusahaan yang selanjutnya disebut sebagai PT. Mega Capital Indonesia. Perusahaan ini melakukan kegiatan penjualan penyertaan reksadana dan berfungsi sebagai manajer investasi.



Anggaran Dasar Bank Mega telah diubah seluruhnya dalam rangka Penawaran Umum Perdana dengan Akta Perubahan Anggaran dasar No. 13 tanggal 17 Januari 2000, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., Notaris di Jakarta. Akta ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-682 HT.01.04-TH.2000 tanggal 21 Januari 2000. Perubahan tersebut termasuk perubahan nama dan status sehingga sejak tanggal persetujuan dari Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia tersebut, nama Bank Mega berganti menjadi PT. Bank Mega, Tbk.

Pada tanggal 1 Maret 2000, Bank Mega melaksanakan IPO untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa Bank Mega akan menjual sahamnya di Bursa dengan melepas saham 112.500 juta lembar. Tepat tanggal 17 April 2000 PT. Bank Mega, Tbk resmi memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setelah melakukan penjualan saham kepada masyarakat dengan cara penawaran umum melalui Pasar Modal, maka berdasarkan Akta Perubahan Anggaran dasar No. 15 tanggal 17 April 2000 yang dibuat dihadapan Nila Noordjasmani Soeyasa Besar, S.H. pengganti dari Imas Fatimah, S.H., Notaris di Jakarta, susunan kepemilikan pemegang saham Bank Mega adalah : (1). PT. Para Global Investisindo : 79,99 persen ; (2). PT. Para Rekan Investama : 0,01 persen ; (3) Masyarakat : 20 persen.

Berdasarkan keputusan rapat sebagaimana ditentukan dalam Akta Nomor 34 tanggal 22 Mei 2002, yang dibuat oleh Imas Fatimah, SH, Notaris di Jakarta. Perseroan telah mengadakan Penawaran Terbatas pertama (*Rights Issue*) yang mengakibatkan perubahan Anggaran Dasar sebagaimana tertuang dalam Akte Perubahan Anggaran Dasar Nomor 18 tanggal 5 Juli 2002 yang dibuat oleh notaris yang sama dengan susunan dan kepemilikan pemegang saham PT. Bank Mega Tbk. menjadi sebagai berikut: PT. Para Global Investindo : 64,52 persen ; Masyarakat : 16,13 persen ; PT. Mandiri Sekuritas : 19,35 persen.

Pada tahun 2001, Bank Mega cukup banyak menambah jaringan usaha yang ditandai dengan pembukaan beberapa cabang di berbagai daerah di Indonesia. Total keseluruhan jaringan kerja Bank Mega diseluruh Indonesia berjumlah 74 kantor, dengan jumlah kantor cabang 26 kantor, 47 kantor cabang pembantu dan

satu kantor kas yang semuanya tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 2002, Bank Mega menambah empat jaringan usaha yaitu Cabang Manado, Capem Jakarta Daan Mogot, Capem Jakarta Kelapa Gading dan Capem Medan-Cirebon. Sehingga secara keseluruhan jaringan kerja PT. Bank Mega Tbk. berjumlah 78 unit serta satu unit *Priority Banking*. Penambahan ATM selama tahun 2002 sebanyak delapan buah terdiri dari empat ATM di dalam kantor dan empat ATM di luar kantor, sehingga secara keseluruhan PT. Bank Mega Tbk. memiliki 88 ATM meliputi ATM di dalam kantor sebanyak 78 unit dan ATM di luar kantor 10 unit.

5.4.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Mega, Tbk

Kondisi perekonomian dewasa ini dan kompetisi usaha yang sangat global mengharuskan Bank Mega tetap *exist* baik dalam percaturan bisnis perbankan di tanah air maupun pada tingkat regional. Berkaitan dengan hal tersebut, Bank Mega yang mempunyai jaringan usaha yang luas dengan produk dan layanan yang beragam, secara konsisten terus meningkatkan kualitas dan pelayanan. Dengan dukungan teknologi, inovasi produk dan layanan yang senantiasa dikembangkan dapat memberi kemudahan dan kenyamanan kepada nasabah untuk melakukan transaksi perbankan di Bank Mega.

Pertumbuhan aset Bank Mega yang cukup pesat sejak pertengahan tahun 2000 memungkinkan Bank Mega melakukan ekspansi dalam bidang perkreditan. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan portofolio. Kontribusi dari sektor Kredit Konsumer cukup mengesankan. Sampai pada pertengahan tahun 2001 pertumbuhan portofolio kredit Bank Mega mencapai Rp5.318 miliar. Total aset yang dimiliki Bank Mega yang dicerminkan pada jumlah aktiva pada tahun 2001 dan 2002 yaitu Rp12.405.108 juta dan Rp12.232.072 juta. Dari angka tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan total aktiva sebesar satu persen.

Dengan semakin meningkatnya ekspansi dalam perkreditan yang dilakukan oleh Bank Mega, maka pengasilan utama bank yang mengandalkan pendapatan utamanya dari pendapatan bunga pun meningkat. Selain itu, jumlah provisi dan komisi rupiah maupun valuta asing juga meningkat. Hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah pendapatan bunga pada tahun 2002 dari tahun 2001 yaitu dari



Rp1.621.855 juta menjadi Rp1.965.536 juta atau meningkat sebesar 21 persen. Peningkatan pendapatan bunga tersebut, mempengaruhi peningkatan laba yang diperoleh bank yaitu dari Rp29.020 juta menjadi Rp200.691 juta atau meningkat sebesar 591,561 persen. Peningkatan laba ini bukan hanya karena adanya peningkatan jumlah pendapatan bunga, tetapi juga karena terjadinya peningkatan pada pendapatan operasional lainnya seperti; pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

5.4.3 Produk dan Jasa PT. Bank Mega, Tbk

Produk yang dikeluarkan oleh Bank Mega adalah produk simpanan dan pinjaman. Produk simpanan Bank Mega antara lain terdiri dari : (1). Mega Dana adalah tabungan dengan bunga harian, (2). Mega Maxi adalah tabungan yang menawarkan suku bunga progresif, (3). Mega Proteksi merupakan produk simpanan yang memberikan jaminan asuransi seumur hidup dengan suku bunga lebih tinggi dari tabungan biasa yang memiliki jangka waktu membayar tiga atau lima tahun, (4). Mega Dollar, simpanan dalam USD dengan keuntungan bebas biaya administrasi bulanan dan suku bunga tinggi, (5). Mega Depo merupakan tabungan deposito dengan dana minimal Rp. 500.000,-, dan waktu penempatan fleksibel yaitu satu, tiga, enam atau 12 bulan, (6). Mega Sertifikat, deposito yang langsung berbunga pada saat penempatan. Pilihan jangka waktu yang tersedia satu, tiga, enam dan 12 bulan, (7). Mega D.O.C (*Deposito On Call*) dengan dana minimum Rp. 100.000.000,-, (8). Mega Depo Valas merupakan deposito dalam USD dengan saldo minimal USD 1.000 dengan jangka waktu satu, tiga, enam, 12 bulan dan dapat dijadikan jaminan kredit. (9). Mega Pro dengan setoran awal Rp. 500.000,- dapat dijadikan referensi bank, (10). Mega Bisnis dengan setoran awal Rp. 1.000.000,- dengan suku bunga progresif dan dapat dijadikan referensi bank, dan (11). Mega Giro Valas dapat digunakan untuk transaksi lintas benua karena dana tersimpan dalam mata uang USD, dengan setoran awal USD 1.000.

Produk penyaluran dana yang dimiliki oleh Bank Mega antara lain adalah : (1). Mega Griya merupakan fasilitas kredit untuk memiliki rumah, (2). Mega Oto yang memberikan kemudahan kepada nasabah untuk memiliki mobil baik baru maupun bekas. (3). Mega Guna merupakan kredit untuk memenuhi keperluan konsumtif maupun keperluan insidental lainnya, (4). Mega Medika merupakan



fasilitas kredit yang dirancang khusus untuk para Profesional (Dokter Gigi dan Dokter Spesialis), (5). Mega Reno merupakan fasilitas kredit untuk membiayai pembangunan rumah baik melalui developer atau non developer, (6). Kredit Usaha Kecil (KUK) merupakan kredit untuk investasi dan atau modal kerja, yang diberikan dalam rupiah dan atau valuta asing kepada nasabah usaha kecil untuk membiayai usaha yang produktif, dan (7). Bank Garansi adalah Surat berharga yang dikeluarkan, yang digunakan sebagai jaminan bank. Bank Mega menyediakan beberapa jenis Bank Garansi berbentuk warkat yaitu *Tender Bond* (Jaminan Penawaran/Tender), *Advance Payment Bond* (Jaminan Uang Muka), *Performance Bond* (Jaminan Pelaksanaan), *Maintenance Bond* (Jaminan Pemeliharaan) dan Bank Garansi untuk pembelian/pengadaan stock barang dagangan/bahan baku keagenan, Bank Garansi untuk kepentingan cukai rokok, *Standby Letter Of Credit* (Standby L/C)

Fasilitas pelayanan yang dimiliki Bank Mega untuk memberikan kepuasan kepada nasabah antara lain (1). Mega "O" ATM merupakan layanan perbankan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai selama 24 jam setiap hari untuk pemeriksaan saldo, pemindahbukuan, dan pembayaran tagihan telepon tanpa dikenakan biaya transaksi, (2). Mega "O" Deposit merupakan layanan untuk penyeteroran tunai melalui ATM Bank Mega, dan (3). Mega *Call*, merupakan layanan 24 jam sehari untuk memperoleh informasi dan transaksi perbankan melalui telepon.

5.4.4 Direksi dan Dewan Komisaris

Anggota Komisaris dan Direksi Bank Mega dipilih dan diangkat oleh pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Seluruh anggota Komisaris dan Direksi telah lulus seleksi yang sangat ketat yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Susunan Direksi dan Dewan Komisaris Bank Mega adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: Chairul Tanjung
Wakil Komisaris	: Jend. TNI (Purn) Rudini
Komisaris (Dewan Audit)	: Rachman Mawardi



Direksi

Direktur Utama	: Achjadi Ranuwisastra
Direktur Operasi, Teknologi dan Treasury	: Beny Witjaksono
Direktur Kredit	: Rachmat Maulana
Direktur Pemasaran	: Yungki Setiawan
Direktur Kepatuhan dan Umum	: Suwartini

5.5 Profil PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk

5.5.1 Pendirian Perusahaan

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDI) berdiri pada tahun 1956 dengan nama PT. Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 namanya diganti menjadi Bank Danamon Indonesia (BDI), nama yang terus dipertahankan hingga saat ini. BDI terus mengalami kemajuan dan pada tanggal 5 November 1988 menjadi Bank swasta nasional pertama yang memperoleh ijin operasional sebagai Bank Devisa dari Bank Indonesia.

Seiring dengan perkembangan usahanya, BDI melakukan IPO 12 juta lembar saham kepada masyarakat pada tahun 1989 untuk memperkuat struktur permodalannya. Selanjutnya BDI berturut-turut melakukan *Right Issue* pertama pada tahun 1994, *Right Issue* kedua pada tahun 1996 dan *Right Issue* ketiga pada tahun 1999.

Pada tanggal 4 April 1998, BPPN mengambil alih BDI guna menanggulangi kesulitan likuiditas yang dihadapinya serta untuk menyetatkan kondisi keuangannya. Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk menyetatkan perbankan nasional, BDI ditempatkan dalam pengawasan BBPN untuk kemudian diikuti-sertakan dalam program restrukturisasi dan rekapitalisasi perbankan nasional. Pada tahun 1999, BPPN merekapitalisasi BDI melalui penyertaan modal sementara senilai Rp 32 triliun dan pada tahun yang sama BDI *merger* dengan Bank PDFCI yang sebelumnya telah diambil alih dan direkapitalisasi oleh Pemerintah.

Dalam rangka restrukturisasi perbankan nasional, pada tahun 2000 BDI *merger* dengan delapan BTO lainnya, yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Duta dan Bank Risjad Salim Internasional. Merger BDI dengan BTO itu sendiri mungkin



merupakan *merger* pertama di dunia yang melibatkan banyak perusahaan dan telah membuat BDI menjadi salah satu pemain utama (*core bank*) dalam percaturan perbankan nasional. Bersamaan dengan rekapitulasi serta *merger* delapan bank BTO lainnya ke dalam BDI, berbagai upaya penyehatan telah dilakukan yaitu mencakup upaya perencanaan, penetapan strategi serta pelaksanaannya.

BDI Syariah adalah salah satu usaha dari BDI yang memiliki visi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan syariah. Pada tahun 2002, BDI membentuk DPS untuk mengawasi layanan perbankan yang disesuaikan dengan hukum syariah Islam. BDI Syariah memiliki lima Kantor Cabang Syariah (KCS) termasuk Kantor Cabang Perdana di Ciracas Jakarta Timur yang diresmikan pada tanggal 14 Mei 2002. Cabang selengkapnya adalah: KCS Ciracas, KCS Bukittinggi, KCS Banda Aceh, KCS Martapura, KCS Sidoarjo

Kantor pusat BDI terletak di Jl. Jend.Sudirman No.45-46, Wisma Bank Danamon, Jakarta Pusat. BDI menyediakan jaringan ATM dan cabang yang luas dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. BDI memiliki jaringan sekitar 500 kantor cabang *on-line* yang luas dan menjangkau seluruh provinsi di Indonesia serta sekitar 700 ATM. Dengan aset lebih dari Rp 52 triliun, BDI menempati peringkat lima bank terbesar dari segi aset pada akhir 2001.

5.5.2 Kondisi Umum Keuangan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk

BDI diambilalih oleh BPPN pada tanggal 4 April 1998, guna menanggulangi kesulitan likuiditas yang dihadapinya saat itu serta menyehatkan kondisi keuangannya. Kini, BDI merupakan bank terbesar kelima di Indonesia dari segi jumlah aktiva, kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga. Dengan fokus yang tajam pada penyelesaian permasalahan utamanya selama dua tahun terakhir, BDI bangkit kembali menjadi bank yang lebih kokoh dan merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia. Jumlah obligasi rekapitalisasi pemerintah pada neraca bank telah berkurang yaitu dari Rp25.804.262 juta pada tahun 2001 menjadi Rp8.687.079 juta pada tahun 2002 atau turun sebesar 66,33 persen. Sebagai akibat dari penurunan obligasi pemerintah tersebut, maka perimbangan komposisi aktiva produktif mencapai perimbangan yang lebih baik, yaitu pada tahun 2001 dengan jumlah aktiva sebesar Rp52.680 miliar dan pada tahun 2002 sebesar Rp46.911



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



miliar dengan jumlah aktiva produktif sebesar Rp47.321 miliar dan Rp43.461 miliar. Dengan demikian, komposisi aktiva produktif dari total aktiva sebesar 89,83 persen pada tahun 2001 menjadi 92,65 persen pada tahun 2002 atau terjadi peningkatan sebesar 2,82 persen.

Di samping itu, komposisi dana pihak ketiga pun telah membaik berkat adanya pengurangan porsi deposito berjangka yang berbiaya tinggi. BDI telah melakukan perubahan besar dalam efisiensi operasionalnya melalui penerapan sistem teknologi informasi perbankan yang lebih canggih. Hal ini terbukti dengan terjadinya penurunan terhadap jumlah beban bunga pada tahun 2002 dari tahun 2001, yaitu dari Rp5.344.275 juta menjadi Rp4.726.964 juta atau turun sebesar 11,55 persen dan jumlah beban operasional lainnya dari Rp1.662.319 juta menjadi Rp1.462.568 juta atau turun sebesar 12,02 persen. Dengan terjadinya perubahan pada jumlah beban bunga dan beban operasional lainnya tersebut, maka jumlah laba yang diperoleh pada tahun 2002 jauh lebih besar ketimbang tahun 2001. Pada tahun 2002 jumlah laba yang diperoleh mencapai Rp1.062.027 juta sedangkan pada tahun 2001 mencapai Rp579.783 juta, dengan kata lain telah terjadi peningkatan laba sebesar 83,18 persen.

5.5.3 Produk dan Jasa PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk

Secara umum pelayanan di BDI dibagi menjadi layanan dan jasa perbankan (*funding bank*) dan layanan berupa pemberian kredit kepada debitur (*lending bank*). BDI mempunyai bermacam produk dan layanan untuk memberikan keleluasaan kepada nasabah untuk memilih produk perbankan yang diminatinya. Produk simpanan BDI antara lain adalah: (1). Primajaga 100, merupakan kerjasama antara BDI dengan asuransi bertaraf internasional yang menawarkan tunjangan penghasilan keluarga dengan premi terjangkau, mulai dari Rp. 10.000,- hingga Rp. 500.000,- dengan jangka waktu antara delapan-15 tahun, (2). Prima Reksa Pendapatan Tetap merupakan investasi Reksa Dana Pendapatan Tetap yang khusus ditawarkan melalui BDI yang dapat dicairkan setiap saat tanpa dikenakan penalti, (3). Tabungan Pendidikan Danamon, simpanan yang diperuntukkan untuk menjamin pendidikan anak dengan bunga yang lebih tinggi daripada tabungan biasa. Setoran bulanan mulai dari Rp. 100.000 sampai Rp. 5.000.000. Dari setoran bulanan, 90 persen merupakan setoran tabungan dan



hanya 10 persen untuk premi asuransi. Jangka waktu penempatan dana antara satu sampai 20 tahun, (4). Tabungan Danamon merupakan simpanan yang praktis dengan pendapatan bunga yang progresif. Nasabah dapat memilih jenis media pencatatan transaksi dalam bentuk buku tabungan atau rekening koran untuk setiap pembukaan rekening baru, tanpa dikenakan biaya, dan (5). Primadolar, simpanan dalam bentuk valuta asing (USD dan SGD) dengan bunga yang dihitung secara harian. Bebas mengubah valas ke Rupiah dan sebaliknya setiap saat. Semua simpanan di BDI akan mendapatkan Danamon *Card* secara gratis yang diperoleh pada saat membuka rekening yang dapat digunakan untuk: Pembelian pulsa isi ulang Simpati, Mentari, Pro-XL dan IM3 Smart pembayaran tagihan telpon selular, pembayaran tagihan kartu kredit Danamon, Citibank, HSBC, ANZ dan GE, pembayaran tagihan telepon, pembayaran tagihan listrik PLN

Dalam rangka untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat secara keseluruhan, maka BDI membagi segmentasi kredit menjadi: (1). Kredit SME : Rp. 500 juta sampai dengan Rp. 5 Milyar, (2). Kredit *Commercial* : Rp. 5 Milyar sampai dengan Rp. 50 Milyar, dan (3). Kredit Korporasi : lebih dari Rp. 50 Milyar. Produk pinjaman BDI antara lain *Investment Gallery*, PrimaGold, Danamon Card, *Financial Planning*, Rekening Investa, Fixnfast, Kartu Kredit, Kredit Pemilikan Mobil, Kredit Pemilikan Rumah Primagriya, Kredit Multi Guna, Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya, Kredit Pengusaha Kecil & Mikro, Kredit Ketahanan Pangan, Kredit Kepada Koperasi Karyawan, Kredit Kepada Bank Perkreditan Rakyat, Pembiayaan Kendaraan Niaga & Kendaraan Dinas Perusahaan, Kredit Umum Segmen UKMK

Dalam rangka meningkatkan kepuasan nasabah dalam melakukan transaksi, BDI telah mengembangkan layanan perbankan elektronis untuk menunjang transaksi perbankan. Layanan *Electronic Banking* yang telah dikembangkan adalah ATM, HP Banking dan *Danamon Access Centre (DAC)*. Danamon Card dapat digunakan di 800 ATM Danamon, 3000 ATM berlogo ALTO, 2400 ATM berlogo ATM BERSAMA serta 800.000 ATM berlogo Cirrus di seluruh dunia. BDI menyediakan layanan HP *Banking* untuk memudahkan transaksi perbankan non tunai langsung dari telepon seluler. BDI memberikan pelayanan telepon 24 jam bagi nasabahnya dengan DAC, yang memungkinkan

nasabah melakukan berbagai transaksi perbankan melalui telepon selama 24 jam sehari tujuh hari seminggu, kapanpun dan di manapun.

Sebagai bank konvensional, BDI memiliki unit usaha syariah dengan membuka kantor cabang syariah. Namun demikian, produk yang ditawarkan oleh Bank Danamon Syariah (BDS) sangat berbeda dengan BDI konvensional karena semua produk yang dikeluarkan harus sesuai dengan syariah Islam. Produk inovatif yang ditawarkan BDS terdiri dari produk pendanaan dan produk pembiayaan. Produk pendanaan yang telah dimiliki BDS antara lain adalah Tabungan Bagi Hasil, Tabungan Titipan, Tabungan Haji Bagi Hasil, Tabungan Haji Titipan, Giro Titipan dan Deposito Bagi Hasil.

Tabungan Bagi Hasil adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah*, yaitu bank akan mengelola dana yang diinvestasikan oleh nasabah dengan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam dan hasil keuntungannya akan dibagikan kepada nasabah dan bank sesuai nisbah yang disepakati bersama. Tabungan Titipan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan dapat ditarik kapan saja jika nasabah menghendaki. Tabungan Haji Bagi Hasil adalah tabungan yang disediakan secara khusus untuk melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan prinsip *mudharabah*, yaitu bank akan mengelola dana yang diinvestasikan oleh nasabah dengan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam dan hasil keuntungannya akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati bersama sebelumnya. Tabungan Haji Titipan adalah tabungan yang disediakan untuk melaksanakan rukun Islam ke lima dengan menggunakan prinsip *wadiah*, dimana bank dapat mengelola dana tersebut. Giro Titipan adalah produk giro yang menggunakan prinsip *wadiah*, di mana bank dapat mengelola dana tersebut sesuai dengan prinsip syariah. Dana dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. Deposito Bagi Hasil merupakan produk investasi jangka waktu tertentu, baik untuk nasabah perorangan maupun badan usaha dengan menggunakan prinsip *mudharabah*, dimana bank akan mengelola dana yang diinvestasikan oleh nasabah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam dan hasil keuntungannya akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati bersama sebelumnya. Jangka waktu yang ditawarkan adalah satu, tiga, enam dan 12 bulan. Investasi Khusus adalah suatu bentuk investasi nasabah dengan prinsip *mudharabah* yang disalurkan langsung



kepada pembiayaan tertentu sesuai dengan keinginan nasabah. Jangka waktu yang ditawarkan adalah satu tahun atau disesuaikan dengan lamanya jangka waktu pembiayaan.

Adapun produk pembiayaan yang ditawarkan BDS ada dua jenis yaitu :

1. Pembiayaan untuk usaha
 - a. Beli Bayar Tangguh (BBT - *Deferred Lump Sum*) Barang Modal Kerja dan Barang Investasi
 - b. Beli Bayar Angsur (BBA - *Ba'i Bithaman Ajil*) Barang Modal Kerja dan Barang Investasi.
2. Pembiayaan untuk konsumtif yang terdiri dari : BBA Rumah, BBA Renovasi, BBA Mobil, BBA Motor, BBA Profesional.

Jasa-Jasa yang tersedia di BDS antara lain Gadai Emas Syariah (GES), *Wakalah* dan Penampungan *Zakat, Infaq, Shadaqah* (ZIS). GES merupakan penyerahan hak penguasaan secara fisik atas barang berharga berbentuk emas dari nasabah kepada bank untuk dikelola dengan prinsip *Ar-Rahn* untuk jangka waktu tertentu, dengan membayar ongkos sewa atas penitipan barang yang digadaikan. *Ar-Rahn* merupakan akad penyerahan barang dari nasabah kepada bank sebagai jaminan atas hutang yang dimiliki nasabah. Secara teknis *wakalah* berarti pelimpahan kekuasaan oleh seseorang sebagai pihak pertama kepada orang lain sebagai pihak kedua dalam hal-hal yang diwakilkan. Jasa layanan *wakalah* yang disediakan BDS berupa Transfer Bank Lain Rupiah Domestik, RTGS, Penarikan warkat bank lain, Inkaso. Untuk menampung ZIS, BDS bekerjasama dengan dua lembaga zakat terkemuka di Indonesia yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Dompot Dhuafa Republika (DD).

5.5.4 Direksi, Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah

Direksi dan Dewan komisaris BDI diangkat dan diberhentikan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Dengan adanya Kantor Cabang Syariah, maka dibentuklah *DPS*. Adapun susunan Direksi, Dewan Komisaris dan *DPS* BDI adalah sebagai berikut :

Direksi

Direktur Utama	: Francis Andrew Rozario
Wakil Direktur Utama	: Emirsyah Satar



Direktur	: Jerry Ng
Direktur	: Muliadi Rahardja
Direktur	: Gatot Mudiantoro Suwondo
Direktur	: Prasetio
Direktur	: Anika Faisal
Direktur	: Sri Adiningsih, Ph.D

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: Sim Kee Boon
Anggota	: I Nyoman Sender
Anggota	: Harry Arief Soepardi Sukadis
Anggota	: Jimmy Phoon Siew Heng
Anggota	: Edwin Gerungan
Anggota	: Rajan Raju Kankipati
Anggota	: Gan Chee Yen
Anggota	: Sumarno Surono, Ph.D
Anggota	: Milan Robert Shuster

Dewan Pengawas Syariah

Ketua	: Prof. Dr. Din Syamsuddin, M.A
Anggota	: Ir. Adi Warman Karim, MBA
Anggota	: Drs. Hasanuddin, MAg

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Analisis Economic Value Added (EVA)

Dalam melakukan perhitungan EVA, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung besarnya biaya modal saham (kE). Pada penelitian ini diasumsikan MRP adalah sebesar lima persen, sedangkan faktor tingkat bunga bebas risiko untuk tahun 2001 adalah sebesar 13 persen dan tahun 2003 sebesar 12,7 persen. Dengan demikian biaya modal saham yang untuk semua bank pada tahun 2001 dan 2002 adalah sama yaitu masing-masing sebesar 18 persen dan 17,7 persen.

Seperti kita ketahui bahwa struktur modal antara perusahaan perbankan dan non-perbankan sangatlah berbeda. Hal ini disebabkan karena peranan hutang di perbankan berbeda dengan non-perbankan. Pada perusahaan non-perbankan sumber modal diperoleh dari modal pinjaman dan modal ekuitas, sementara pada perusahaan perbankan, modal yang dimiliki berasal dari modal ekuitas dan *equity equivalent*. Komponen *equity equivalent* terdiri dari pinjaman subordinasi, biaya PPAP dan selisih taksiran pajak (*differed tax*). Penjumlahan antara *equity* dan *equity equivalent* menghasilkan apa yang disebut dengan *Invested Capital*.

Dari hasil perhitungan *Invested Capital*, hanya BNI yang mengalami penurunan sebesar tujuh persen dari Rp14.305.305 juta menjadi Rp13.282.451 juta. Berbeda halnya dengan Bank Mega yang mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 60 persen dari Rp632.741 juta menjadi Rp1.012.057 juta. Hal ini disebabkan karena modal saham Bank Mega pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar Rp370.458 juta. Perubahan *Invested Capital* pada BDI, BMI dan BCA masing-masing adalah sebesar 19 persen, 18 persen dan 15 persen. Hasil perhitungan *Invested Capital* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Invested Capital* Tahun 2001-2002 (dalam jutaan rupiah)

BANK	INVESTED CAPITAL		PERUBAHAN (%)
	2001	2002	
BCA	10,809,466	12,448,609	15%
BNI	14,305,305	13,282,451	(7%)
BDI	5,790,610	6,894,863	19%
Bank Mega	632,741	1,012,057	60%
BMI	182,464	215,171	18%



Langkah selanjutnya adalah menghitung NOPAT yaitu laba bersih ditambah dengan BPAP dikurangi dengan *Write-Off*. *Write-Off* diperoleh dari PPAP tahun 2001 ditambah BPAP 2002 dikurangi PPAP tahun 2002. Selisih inilah yang disebut dengan *Write-Off*. Nilai NOPAT BNI mengalami penurunan sebesar 161 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar (Rp3.190.409 juta). Hal ini disebabkan karena nilai *Write-Off* BNI pada tahun 2002 sangatlah besar yaitu Rp4.231.693 juta, sementara laba bersih yang diperoleh untuk tahun yang sama lebih kecil yaitu Rp2.508.464 juta. Kebalikan dari BNI, pada Bank Mega nilai NOPATnya justru mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu dari Rp51.728 juta pada tahun 2001 menjadi Rp189.112 juta pada tahun berikutnya, dengan kenaikan sebesar 266 persen. Hal ini disebabkan karena laba bersih Bank Mega mengalami kenaikan sebesar Rp151.771 juta. Nilai NOPAT BDI juga mengalami kenaikan yang juga besar yaitu 134 persen, dari Rp723.310 juta menjadi Rp1.694.571 juta, dimana laba bersih BDI juta mengalami kenaikan sebesar Rp225.092 juta. Pada BMI, nilai NOPAT pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing adalah sebesar Rp14.979 juta dan Rp30.607 juta, dengan kenaikan sebesar 104 persen. Meskipun NOPAT BMI mengalami kenaikan, akan tetapi laba bersih BMI justru menurun sebesar Rp20.153 juta. NOPAT BCA mengalami penurunan sebesar 35 persen, sehingga nilainya pada tahun 2002 menjadi Rp2.446.027 juta dari Rp3.748.855 juta. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya penurunan laba sebesar 19 persen atau sebesar Rp577.615 juta. Hasil perhitungan NOPAT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai NOPAT Tahun 2001-2002 (dalam jutaan rupiah).

BANK	NOPAT		PERUBAHAN (%)
	2001	2002	
BCA	3,748.855	2.446.027	(35%)
BNI	1,984,866	(1,205,543)	(161%)
BDI	723.310	1.694.571	134%
Bank Mega	51,728	189.112	266%
BMI	14,979	30,607	104%

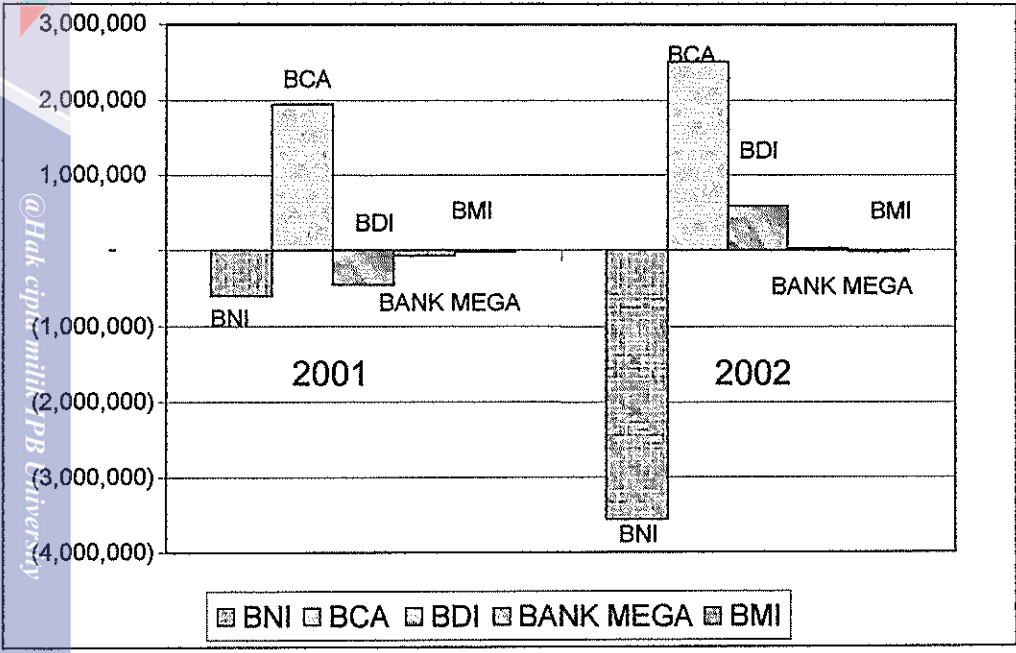
Langkah selanjutnya adalah mencari *Capital Charges* dari kelima bank tersebut. *Capital Charges* diperoleh dari perkalian antara *Cost of Equity* dengan *Invested Capital*. *Capital Charges* menunjukkan berapa besar *Opportunity Cost*

dari modal yang telah disuntikan pemegang saham. Pada tahun 2001 *Capital Charges* dari BNI, BCA, BDI, Bank Mega dan BMI masing-masing adalah sebesar Rp2.574.955 juta; Rp1.945.261 juta; Rp1.042.310 juta; Rp113.893 juta; Rp32.844 juta. *Capital Charges* dipengaruhi oleh *Invested Capital*, dimana semakin besar *Invested Capital*, maka akan semakin besar pula nilai *Capital Charges*. Pada Tahun 2002 *Capital Charges* dari BNI, BCA, BDI, Bank Mega dan BMI masing-masing adalah sebesar Rp2.350.944 juta; Rp2.203.404 juta; Rp1.220.391 juta; Rp179.134 juta; Rp38.085 juta.

Setelah diketahui NOPAT dan *Capital Charges* dari kelima bank yang dianalisis, maka dapat diketahui nilai EVA. EVA diperoleh dari pengurangan antara NOPAT dengan *Capital Charges*. Berdasarkan hasil perhitungan EVA terhadap kelima bank, yaitu BCA, BDI, Bank Mega, BMI dan BNI untuk tahun 2001, jika diurutkan dari EVA terbesar sampai EVA terkecil adalah sebagai berikut : (1). BCA sebesar Rp1.803.151 juta; (2). BMI sebesar (Rp17.685 juta); (3). Bank Mega sebesar (Rp62.165 juta); (4). BDI sebesar (Rp319.000 juta) dan (5). BNI. dengan hasil EVA sebesar (Rp 590.089 juta). Sedangkan untuk tahun 2002, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada BDI, dimana nilai EVAnya mengalami kenaikan sebesar Rp793.180 juta, atau sebesar 249 persen. Hal yang sama juga terjadi pada Bank Mega, yang mengalami kenaikan nilai EVA sebesar Rp72.143 juta, atau sebesar 116 persen. Nilai EVA pada BCA mengalami penurunan sebesar 87 persen yaitu sebesar (Rp1.560.528 juta). BNI mengalami penurunan nilai EVA yang cukup tajam yaitu sekitar 503 persen, atau sekitar (Rp2.966.448 juta) dengan nilai EVA (Rp3.556.537 juta). EVA BMI pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 58 persen atau sebesar Rp15.284 juta, meskipun nilainya masih negatif. Adapun hasil nilai EVA dan grafik perubahan nilai EVA dapat dilihat pada Tabel dan Grafik berikut ini.

Tabel 6. Nilai EVA Tahun 2001-2002 (dalam jutaan rupiah)

BANK	EVA		PERUBAHAN (%)
	2001	2002	
BCA	1.803.151	242.623	(87%)
BMI	(17,865)	(7,478)	58%
Bank Mega	(62.165)	9.978	116%
BDI	(319.000)	474.180	249%
BNI	(590,089)	(3,556,537)	(503%)



Gambar 2. Grafik Perubahan Nilai EVA Tahun 2001-2002

Dengan demikian dapat terlihat dengan jelas, bahwa dengan terjadinya perubahan pada modal saham, laba bersih, dan NOPAT pada bank-bank tersebut, menyebabkan perubahan pada EVA masing-masing bank. Dari rincian perubahan persentase EVA masing-masing bank terlihat bahwa telah terjadi peningkatan EVA, kecuali pada BNI yang nilai EVAnya menurun cukup drastis yaitu sebesar 503 persen. Berbeda dengan BNI yang mengalami penurunan, pada BDI justru mengalami peningkatan nilai EVA yang juga sangat drastis yaitu 249 persen. Peningkatan juga terjadi pada BMI yaitu sebesar 58 persen meskipun jika dilihat dari nilainya, BMI memiliki EVA terkecil dengan nilai negatif.

6.2. Kinerja Finansial Perbankan.

Untuk mengukur kinerja finansial perbankan, metode yang biasa digunakan adalah metode finansial biasa yang mengacu pada ROA dan ROE. Angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan modal sendiri dengan standar terbaik delapan persen, sedangkan ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan aset total dengan standar terbaik 1,5 persen (Info Bank, 2001). Pengukuran dengan metode ini seringkali memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan mengalami peningkatan, tetapi sebenarnya tidak

mengalami peningkatan dan bahkan menurun. Peningkatan maupun penurunan nilai ROA dan ROE menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam penggunaan baik total aset ataupun modal sendiri untuk memperoleh laba. Pendekatan ini menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*). Sementara, pendekatan EVA memperhitungkan biaya modal, dimana perusahaan (dalam hal ini bank) baru dikatakan memiliki nilai tambah apabila pendapatannya lebih besar dari biaya modal rata-rata tertimbang (WACC). Perusahaan yang menggunakan pendekatan berbasis rasio (ROA dan ROE) dikatakan menghasilkan laba, tetapi bisa jadi memiliki nilai EVA negatif. Hal ini disebabkan karena laba bersihnya lebih rendah dibandingkan dengan biaya modalnya.

Apabila hasil perhitungan metode finansial biasa tersebut kita bandingkan dengan metode EVA terlihat bahwa BNI dan BCA yang ROA dan ROEnya mengalami peningkatan, akan tetapi nilai EVAnyanya justru mengalami penurunan. Berbeda halnya dengan BMI yang ROA dan ROEnya menurun, akan tetapi nilai EVAnyanya justru mengalami peningkatan. Sementara, pada BDI dan Bank Mega, peningkatan ROA dan ROE juga diikuti oleh peningkatan nilai EVA kedua bank tersebut. Dengan demikian, meskipun bank tersebut mengalami peningkatan laba, namun belum tentu terjadi penambahan nilai bagi bank tersebut atau dengan kata lain bahwa laba yang tersedia belum dapat memenuhi harapan pemilik modal akan tingkat pengembalian yang sesuai. Hal ini dapat terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Nilai ROA, ROE dan EVA

BANK	ROA (%)		ROE (%)		EVA (Jutaan Rupiah)	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
BNI	1.42	2.04	32.39	41.93	(590.089)	(3.556.537)
BCA	3.36	3.18	66.77	33.50	1.803.151	242.623
BDI	1.36	2.01	16.10	22.27	(319.000)	474.150
Bank Mega	0.40	2.28	9.11	30.38	(62.165)	9.978
BMI	1	1.85	36.86	15.52	(17.865)	(7.478)

Sumber : Laporan Tahunan Bank Tahun 2001-2002 dan Data Olahan

Nilai dari EVA menunjukkan kinerja finansial bank yang bersangkutan. Apabila nilai EVA yang dihasilkan lebih besar dari nol, berarti kinerja finansial bank tergolong sehat sekali karena telah terjadi proses nilai tambah pada bank. Hal ini bermakna laba yang tersedia mampu melebihi harapan investor, dapat



mengembalikan pinjaman kreditur serta dapat menganggarkan pemberian bonus pada karyawan. Jika nilai EVA sama dengan nol, berarti kinerja keuangan bank tergolong sehat karena berada pada posisi impas. Hal ini bermakna bahwa laba yang tersedia cukup untuk dapat memenuhi harapan investor dan kreditur. Sedangkan EVA yang memiliki nilai kurang dari nol, berarti kinerja keuangan bank tergolong tidak sehat karena di dalam bank tidak terjadi lagi proses nilai tambah. Laba yang tersedia tidak mampu memberikan pengembalian yang stimpal atau sesuai dengan yang ditanamkan investor.

Bank yang memiliki komposisi modal saham dan NOPAT yang lebih besar serta *Capital Charges* yang lebih kecil, maka bank tersebut akan memiliki EVA terbaik. Hubungan NOPAT dengan EVA berbanding lurus, artinya semakin besar NOPAT, maka EVA yang dihasilkan akan semakin besar, begitu pula sebaliknya semakin kecil NOPAT, maka semakin kecil pula EVA yang akan diperoleh.

Nilai EVA untuk BCA dari tahun 2001 dan 2002 selalu menghasilkan angka positif, meskipun pada dasarnya terjadi penurunan nilai EVA sebesar 87 persen. Nilai EVA BCA untuk tahun 2001 dan 2002 masing-masing adalah sebesar Rp1.803.151 juta dan Rp242.623 juta. Dengan memiliki nilai EVA positif, berarti kinerja finansial bank tergolong sehat sekali karena telah terjadi proses nilai tambah pada bank. Pendapatan bunga bersih BCA pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar Rp355.101 juta bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pendapatan operasional lainnya juga mengalami kenaikan sebesar 9,2 persen yaitu dari Rp1.043.096 juta pada tahun 2001 menjadi Rp1.139.004 juta. Pada tahun 2002, jumlah cabang BCA menurun sebesar 18 cabang menjadi 782 cabang. Dengan menurunnya jumlah cabang, menyebabkan BCA dapat menekan beban operasionalnya.

Laba bersih BCA pada tahun 2002 mencapai Rp2.541.552 juta, mengalami penurunan sebesar 19 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp3.119.167 juta. Penurunan laba ini disebabkan karena pada tahun 2002 taksiran pajak penghasilan BCA sangatlah besar mencapai Rp850.740 juta bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp40.558 juta. Dana pihak ketiga yang terdiri atas giro, tabungan dan deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh BCA pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar Rp13.375.406 juta atau sekitar 15 persen. Tahun 2002, pinjaman yang diterima BCA mengalami



penurunan sebesar 78,5 persen atau (Rp1.136.586 juta), sedangkan modal ekuitasnya mengalami kenaikan sebesar 17,7 persen atau Rp1.734.668 juta. Dengan adanya penurunan pinjaman yang diterima dan kenaikan pada modal ekuitas dan dana pihak ketiga, menunjukkan bahwa BCA sangat efisien dalam mempergunakan modalnya. Total aset BCA juga mengalami kenaikan sebesar 14 persen dari Rp103.032.534 juta menjadi Rp117.137.843 juta.

Cara yang sudah umum digunakan oleh bank konvensional untuk menghasilkan *income* adalah dengan memberikan bunga yang tinggi kepada nasabah agar mau menaruh uangnya atau dengan cara melakukan promosi di berbagai media. Selanjutnya, setelah berhasil menghimpun dana dari masyarakat, bank melempar dana itu kepada debitur dalam bentuk kredit maupun obligasi pemerintah. Sementara, bank syariah yang mengharamkan bunga memberikan bagi hasil yang cukup menguntungkan bagi nasabah dan bank itu sendiri, dimana keuntungan yang diperoleh kadang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Hal ini juga dilakukan oleh BCA, yaitu dengan meningkatkan dana dari nasabah kemudian menyalurkan kredit kepada pihak ketiga, yaitu kepada Kredit Usaha Kecil (KUK). Pada tahun 2001, BCA tidak menyalurkan kredit kepada KUK, namun pada tahun 2002, BCA menyalurkannya sebesar Rp246 juta. Selain berhasil meningkatkan penyaluran kredit, BCA juga berupaya untuk menekan kredit bermasalah dengan penurunan sebesar 0,21 persen. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan BCA menghasilkan nilai EVA yang positif.

Prosentase perubahan nilai EVA BDI adalah yang terbesar bila dibandingkan dengan keempat bank lainnya yaitu sebesar 249 persen. Nilai EVA pada tahun 2001 adalah (Rp319.000 juta), sementara pada tahun 2002 menjadi Rp474.180 juta. Rendahnya nilai EVA BDI tahun 2001 disebabkan karena pada tahun 2000 BDI *merger* dengan delapan BTO lainnya, yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Duta dan Bank Risjad Salim Internasional. Dengan adanya *marger*, berarti secara tidak langsung terjadi penambahan modal dan jumlah aset pada BDI. Meskipun telah diselesaikannya *legal merger* pada bulan Juni 2000, BDI masih mengalami beberapa kendala operasional, antara lain pengawasan internal yang belum memadai, sistem pengelolaan risiko yang tidak efektif, kantor cabang yang



kurang efisien serta terbelakangnya teknologi informasi yang dimiliki oleh BDI. Selain itu, pada tahun 2001, BDI masih menghadapi masalah keuangan, diantaranya tingginya biaya pendanaan akibat komposisi dana pihak ketiga yang kurang memadai dan rendahnya tingkat pengembalian atas aktiva produktif.

Terjadinya perubahan nilai EVA dari negatif menjadi positif menunjukkan bahwa kinerja BDI mengalami peningkatan. Pada tahun 2002, komposisi dana pihak ketiga membaik berkat pengurangan porsi deposito berjangka yang berbiaya tinggi, yaitu dari Rp28.703.435 juta (tahun 2001) menjadi Rp20.230.626 juta (tahun 2002). Namun demikian, terjadi peningkatan giro dan tabungan dari Rp11.095.617 juta (tahun 2001) menjadi Rp14.662.324 juta (tahun 2002).

BDI membukukan laba bersih sebesar Rp 1.062.627 juta pada tahun 2002, meningkat 83 persen dibandingkan laba bersih periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 579.783 juta. Hal ini disebabkan karena, pendapatan operasional BDI meningkat sebesar Rp467.992 juta, sementara beban operasional menurun sebesar Rp199.751 juta. Menurunnya beban operasional ini karena BDI telah merelokasi kantor pusat ke Menara Bank Danamon, sehingga telah melakukan penghematan yang signifikan dari beban sewa.

Laba bersih yang meningkat menyebabkan nilai NOPAT juga mengalami peningkatan, yang pada akhirnya juga berpengaruh pada nilai EVA. NOPAT BDI mengalami peningkatan sebesar 134 persen atau dari Rp723.310 juta pada tahun 2001 menjadi Rp1.694.571 juta pada tahun berikutnya. BDI juga melakukan peningkatan pendapatan melalui antara lain peluncuran produk baru seperti rekening investa, tabungan pendidikan dan fixnfast, peningkatan volume transaksi perbankan untuk menghimpun pendapatan serta adanya penambahan fasilitas baru dalam layanan perbankan, seperti pembelian pulsa isi ulang, pembayaran tagihan telpon pasca bayar, pembayaran angsuran kartu kredit dan angsuran pinjaman melalui ATM. Disamping itu, pada tahun 2002 BDI juga melakukan efisiensi operasional yaitu dengan mengurangi jumlah kantor cabang yang dianggap kurang berpotensi dari 490 menjadi 461 kantor dan jumlah karyawan dari 13.099 orang menjadi 13.060 orang. Laba bersih yang dihasilkan oleh BDI meningkat pada tahun 2002 menjadi Rp948.402 juta.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, salah satu faktor penting yang menyebabkan nilai EVA BDI meningkat adalah dengan dioperasikannya



cabang syariah pada tahun 2002. Dalam kurun waktu tujuh bulan, kelima cabang BDI syariah telah berhasil menghimpun dana pihak ketiga sekitar Rp15.667 juta dan menyalurkan pembiayaan sebesar Rp29 milyar. Hal ini mencerminkan keberhasilan unit syariah yang secara tidak langsung ikut memperbaiki kinerja finansial dari BDI.

Sama halnya dengan BDI, nilai EVA Bank Mega juga mengalami kenaikan sebesar 116 persen atau sebesar Rp72.143 juta. Nilai EVA Bank Mega pada tahun 2001 adalah negatif yaitu (Rp61.165 juta), sementara pada tahun 2002 nilainya menjadi Rp9.978 juta. EVA dengan nilai negatif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank tergolong tidak sehat karena di dalam bank tidak terjadi lagi proses nilai tambah, dimana laba yang tersedia tidak mampu memberikan pengembalian yang sesuai dengan yang ditanamkan investor. Dalam hal ini, bukan berarti terjadi ketidakefisienan dalam menggunakan modalnya, akan tetapi laba bersih yang dihasilkan oleh Bank Mega sangatlah kecil, yaitu sebesar Rp28.483 juta. Laba bersih yang rendah ini disebabkan karena pada tahun 2001, Bank Mega melakukan strategi usaha berupa pengembangan jaringan usaha, yaitu menambah cabang diberbagai daerah di Indonesia yang mencapai 76 kantor. Penambahan jaringan usaha ini tentunya memerlukan biaya investasi dan infrastruktur yang tidak sedikit, diantaranya pembangunan gedung perkantoran, fasilitas pendukung perbankan, serta penambahan jumlah karyawan yang bersumber dari perolehan laba bersih. Hal ini sangat kontras dengan data yang diperoleh pada tahun 2002, yakni perolehan laba bersih mencapai Rp180.254 juta. Pada saat yang sama, investasi berupa penambahan jaringan tidak dilakukan seagresif pada tahun 2001.

Keberhasilan Bank Mega pada tahun 2002 dapat dilihat pada laporan keuangan yang memperlihatkan bahwa perolehan laba bersih sebesar Rp180.254 juta. Jumlah aset pada akhir tahun 2002 sebesar Rp12.405.108 juta atau meningkat sebesar satu persen, dari tahun sebelumnya. Dana pihak ketiga yang berasal dari tabungan dan giro memiliki proporsi lebih tinggi dibandingkan deposito. Dana yang dihimpun selama tahun 2002 sebesar Rp9.398.363 juta sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berhasil membukukan sebesar Rp10.024.397 juta disebabkan karena dana deposito mengalami penurunan. Namun di sisi dana giro dan tabungan terjadi



kenaikan yang cukup besar yakni sebesar 135,7 persen. Penurunan deposito yang diimbangi dengan kenaikan giro dan tabungan menyebabkan perbaikan komposisi dana yang dimiliki oleh Bank Mega. Modal saham yang dimiliki oleh Bank Mega pada tahun 2002 juga mengalami kenaikan sebesar 83 persen menjadi Rp814.139 juta. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan nilai EVA yang dihasilkan oleh Bank Mega mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam kinerja finansial dari Bank Mega.

Bila diperhatikan, terlihat bahwa pada tahun 2001, BMI menduduki peringkat kedua dalam mencetak nilai EVA setelah BCA, dengan nilai EVA (Rp17.865 juta), sementara total aset, total modal saham, NOPAT dan *Invested Capital* yang dimiliki adalah yang terkecil bila dibandingkan dengan keempat bank lainnya yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kinerja BMI pada tahun 2001 lebih baik bila dibandingkan dengan BNI, BDI maupun Bank Mega. Rendahnya nilai EVA disebabkan karena NOPAT yang diperoleh BMI pada tahun 2001 lebih rendah bila dibandingkan dengan *Invested Capitalnya*. Rendahnya NOPAT ini disebabkan oleh BPAP BMI pada tahun tersebut bernilai negatif yaitu (Rp28.348).

Pada tahun 2002, nilai EVA yang dihasilkan oleh BMI mengalami kenaikan sebesar 58 persen, meskipun pada kenyataannya hasil EVAnyang masih negatif, yaitu (Rp7.478 juta). Meskipun EVA BMI masih bernilai negatif, akan tetapi total aset, total modal saham, NOPAT dan *Invested Capitalnya* masih yang terendah bila dibandingkan dengan keempat bank lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa BMI sangat efektif dan efisien dalam mempergunakan dan mengelola asetnya, yang berarti kinerja finansial BMI lebih baik bila dibandingkan dengan keempat bank lainnya yang dianalisis meskipun laba yang tersedia belum bisa memenuhi harapan para pemilik saham.

Masih negatifnya nilai EVA BMI pada tahun 2002 disebabkan karena laba bersih mengalami penurunan sebesar 47 persen atau sekitar (Rp20.153 juta) menjadi Rp23.174 juta, yang disebabkan karena beban operasional BMI mengalami peningkatan sebesar 21 persen dari Rp66.687 juta ditahun 2001 menjadi Rp80.745 juta pada tahun 2002. Peningkatan beban operasional ini disebabkan karena adanya penambahan jaringan usaha yaitu satu kantor cabang dan sembilan kantor kas, yang tentunya memerlukan biaya investasi dan

infrastruktur yang tidak sedikit, diantaranya sewa gedung perkantoran, biaya promosi, serta penambahan jumlah karyawan sebanyak 55 orang yang pada akhirnya akan mengurangi perolehan laba bersih. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan perolehan nilai EVA BMI pada tahun 2002 belum positif, meskipun pada kenyataannya terjadi peningkatan nilai EVA.

Selama periode analisis BNI memiliki nilai EVA negatif. Di tahun 2001, EVA yang dicetak oleh BNI adalah (Rp590.089 juta), sementara di tahun 2002 terjadi penurunan nilai EVA yang sangat signifikan menjadi (Rp3.556.537 juta). Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank tergolong tidak sehat karena di dalam bank tidak terjadi lagi proses nilai tambah.

Meskipun modal saham BNI mengalami peningkatan sebesar 21 persen menjadi Rp8.230.608 juta, namun dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun justru mengalami penurunan sebesar 3,4 persen dari Rp100.338.919 juta ditahun 2001 menjadi Rp96.878.301 juta pada tahun berikutnya. Dari sisi total aset dan *Invested Capital*, BNI adalah yang tertinggi, namun hal ini tidaklah sebanding dengan laba bersih yang dihasilkan. Rendahnya nilai EVA BNI disebabkan karena laba bersih yang dihasilkan ditahun 2001 dan 2002 masing-masing sebesar Rp1.756.660 juta dan Rp2.508.464 juta, sementara *Invested Capitalnya* sangatlah tinggi yaitu Rp14.305.305 juta dan Rp13.282.451 juta. Lebih tingginya nilai *Invested Capital* dibandingkan dengan nilai NOPATnya menyebabkan nilai EVA menjadi negatif. Hal ini menyebabkan laba yang tersedia tidak mampu memberikan pengembalian yang sesuai dengan yang ditanamkan oleh investor, atau dengan kata lain telah terjadi penurunan nilai kekayaan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa BNI kurang mampu mengoptimalkan struktur modalnya, sehingga tidak bisa menghasilkan laba yang optimal.

Untuk membandingkan kinerja finansial antara bank syariah dan bank konvensional, maka langkah yang diperlukan adalah membandingkan antara perolehan EVA dengan nilai *Invested Capital* atau lebih dikenal dengan *Spread* EVA. Hal ini disebabkan karena nilai aset masing-masing bank di atas tidak sama dan bahkan berbeda jauh. Nilai EVA tertentu mungkin saja dirasakan sangat besar oleh bank dengan nilai *Invested Capital* yang rendah, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, perbandingan yang dilakukan atas dasar *Spread* EVA menjadi lebih fair. Semakin tinggi nilai *Spread* EVA, maka semakin efisien penggunaan



dana investasi oleh bank tersebut. Nilai *Spread* EVA dan perubahannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada penelitian ini akan membandingkan kinerja finansial antara BMI yang mewakili bank syariah (BS) dengan BNI yang mewakili bank konvensional pemerintah (BKP) dan bank BCA, BDI dan Bank Mega yang mewakili bank konvensional swasta (BKS) yang telah di rata-rata. Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa perubahan nilai *Spread* EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 berturut-turut dari BS, BKP dan BKS adalah 65 persen, (549 persen) dan 83,33 persen. Nilai tertinggi dicapai oleh BKS yang terdiri dari BCA, BDI dan Bank Mega. BS yang diwakili oleh BMI berada di urutan kedua dengan nilai 65 persen, sementara BKP yakni BNI berada di urutan terakhir dengan nilai (549 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pada BKS dan BS terjadi peningkatan modal ekuitas, sementara pada BKP justru mengalami pengurangan modal (lihat Tabel 4).

EVA berhubungan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan pemegang saham. Semakin tinggi nilai EVA yang dihasilkan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan memenuhi harapan para pemegang saham yang salah satunya dilihat dari pembagian deviden kepada pemegang saham. Pada BKS terjadi peningkatan nilai EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 dengan rata-rata peningkatan sebesar 92,7 persen . Apabila dilihat dari ketiga BKS, BCA dan BDI mengalami kenaikan pembagian deviden, masing-masing sebesar Rp.339.423 juta dan Rp.322.631 juta, sedangkan pada Bank Mega justru terjadi penurunan deviden sebesar Rp.82.302 juta yang disebabkan karena laba bank digunakan untuk menambah jaringan kantor cabang. Sementara itu pada BKP yakni BNI terjadi penurunan nilai EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 sebesar 503 persen. Hal ini menyebabkan pemegang saham harus menambah modal pada tahun 2002 sebesar Rp878.330 juta.

Meskipun pada BS terjadi peningkatan nilai EVA sebesar 58 persen yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja, namun secara berturut-turut pada tahun 2001 dan 2002, BS dalam hal ini BMI tidak dapat membagi deviden kepada pemegang saham. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kinerja BMI pada dua tahun tersebut tidak menarik bagi pemegang saham atau investor. Akibatnya, masyarakat yang mempunyai modal ragu untuk membeli saham yang ditawarkan, karena tidak akan mendapatkan deviden yang diharapkan. Para pemodal lebih



suka mendepositokan uangnya pada bank-bank konvensional yang ada atau kepada bank syariah itu sendiri, karena melalui jalur deposito justru dapat memperoleh keuntungan. Implikasinya, BMI sukar mendapatkan penambahan modal, kecuali dari keuntungan antara selisih dana pihak ketiga dan pembiayaan yang disalurkan kembali kepada masyarakat, tanpa bisa mengharapkan modal dari penjualan saham karena tidak laku dipasaran.

Meskipun pada masa krisis moneter bank syariah lebih mampu bertahan dibandingkan dengan bank konvensional, namun belum tentu akan menghasilkan nilai EVA yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa awal penelitian ini bahwa nilai EVA bank syariah harus selalu lebih besar adalah tidak benar. Nilai EVA bersifat universal tanpa melihat jenis bank, melainkan kinerja bank itu sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah pada bank syariah risiko ditanggung secara bersama-sama antara nasabah dengan pihak bank, sementara pada bank konvensional kerugian ditanggung sendiri oleh pihak bank. Kinerja finansial BMI apabila ditilik dari nilai EVA yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerjanya tidak ekonomis sehingga belum mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan pemilik modal, dengan kata lain belum menciptakan nilai tambah bagi perusahaan meski telah menghasilkan laba yang positif.

Tabel 8. Nilai Spread EVA dan Perubahannya

BANK	INVESTED CAPITAL		EVA		SPREAD EVA		PERUBAHAN SPREAD EVA (%)
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	
BNI	14,305,305	13,282,451	(590,089)	(3,556,537)	-4.12%	-26.76%	-549%
BCA	10,809,466	12,448,609	1,803,151	242,623	16.68%	1.95%	-88%
BDI	5,790,610	6,894,863	(319,000)	474,180	-5.51%	6.88%	225%
BANK MEGA	632,741	1,012,057	(62,165)	9,978	-9.82%	0.99%	110%
BMI	182,464	215,171	(17,865)	(7,478)	-9.79%	-3.48%	65%

Mencermati Tabel 8, tidak ditemui adanya hubungan berbanding lurus antara jenis bank apakah syariah ataukah konvensional dengan perolehan nilai EVA, Spread EVA, dan perubahan Spread EVA. Hal ini terlihat dari data bahwa nilai perubahan Spread EVA BDI dan Bank Mega lebih baik daripada BMI, tetapi lebih besar daripada BNI dan BCA, meskipun pada kenyataannya BCA berhasil mencetak nilai EVA positif pada kedua tahun yang dianalisis namun terjadi penurunan nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisa EVA bersifat universal sehingga dapat digunakan untuk perbankan tanpa melihat jenisnya syariah ataukah konvensional. Salah satu penyebabnya adalah pada perhitungan

EVA semua komponen yang digunakan adalah sama antara bank syariah ataupun konvensional.

Bank yang menghasilkan EVA positif secara tidak langsung laba bersih yang berhasil dibukukanpun bagus. Ini berarti manajemen mampu menciptakan peningkatan kekayaan kepada baik perusahaan maupun pemegang saham. Sebaliknya, EVA negatif menyiratkan terjadinya penurunan nilai kekayaan. Setelah mengetahui nilai EVA, diharapkan manajer dapat menggunakan aktiva dengan lebih efisien yang pada akhirnya dapat mendorong EVA dan meningkatkan penciptaan nilai. Menghasilkan sebanyak mungkin penghasilan dan laba dari aktiva suatu perusahaan adalah komponen penting dari efisiensi operasi. Meskipun terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal yang optimal untuk perusahaannya, tidak terdapat model yang dapat dipercaya yang dapat mengungkapkan, dengan tepat, tingkat dari utang dan ekuitas yang layak, dan pembiayaan jangka panjang dan pendek.

Untuk bank yang memiliki nilai EVA positif, agar dapat berkelanjutan maka manajemen bank tersebut harus menggunakan modal secara efektif, sekaligus mampu mengendalikan efisiensi. Sementara itu, bank yang memiliki EVA negatif disarankan agar meningkatkan operating incomenya baik melalui perolehan bunga maupun *fee based* dan yang lebih penting adalah dengan melepaskan aset yang kurang produktif dan lebih memfokuskan pada *core business*-nya. Manajemen bank sebaiknya mulai mengevaluasi kinerja dari kantor cabang, apabila ternyata kurang produktif dan efisien, sebaiknya kantor cabang tersebut dikurangi sehingga pada akhirnya akan mengurangi beban operasional bank tersebut. Selain hal yang telah disebutkan diatas, untuk dapat meningkatkan kinerja finansial, hal yang harus dilakukan adalah dengan mengurangi biaya operasi terhadap pendapatan operasi, meningkatkan jumlah modal baik yang berasal dari ekuitas maupun dari dana pihak ketiga, memperbaiki komposisi dana pihak ketiga dengan tabungan dan giro yang lebih banyak daripada deposito, menyalurkan kredit secara lebih efisien dengan diikuti upaya untuk menekan kredit bermasalah.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan keuangan semua bank yang dianalisis yaitu BCA, BNI, BDI, Bank Mega dan BMI yang dipublikasikan per tanggal 31 Desember tahun 2001 dan 2002, kondisi keuangan kelima bank tersebut secara umum cukup baik. Hal tersebut terlihat dari laba yang dapat dicapai setiap tahunnya tidak pernah mengalami bernilai negatif, hanya saja terdapat penurunan jumlah labanya terutama pada BMI dan BCA yang mengalami penurunan masing-masing sebanyak 47 persen dan 19 persen, sementara pada Bank Mega justru sebaliknya mengalami kenaikan sebanyak 533 persen.

Pada tahun 2001, dari kelima bank yang dianalisis hanya BCA yang berhasil mencetak nilai EVA positif. Hal ini berarti bahwa pihak manajemen BCA berhasil memenuhi harapan para investor dengan menciptakan nilai tambah pada penggunaan modalnya, sementara keempat bank lainnya belum bisa menciptakan nilai tambah. Pada tahun berikutnya, telah terjadi kenaikan nilai EVA, terutama pada BDI, Bank Mega dan BMI. Hal ini berarti pihak manajemen masing-masing bank telah berhasil menciptakan nilai tambah atas penggunaan modal atau dengan kata lain telah terjadi peningkatan kinerja keuangan dari masing-masing bank dengan melakukan efisiensi dalam penggunaan modal.

Untuk membandingkan kinerja finansial antara bank syariah dan bank konvensional, adalah dengan membandingkan nilai *Spread* EVA. Semakin tinggi nilai *Spread* EVA, maka semakin efisien penggunaan dana investasi oleh bank tersebut. BMI yang mewakili bank syariah (BS), BNI yang mewakili bank konvensional pemerintah (BKP) dan BCA, BDI dan Bank Mega yang mewakili bank konvensional swasta (BKS) yang telah di rata-rata memiliki nilai *Spread* EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 berturut-turut adalah 65 persen, (549 persen) dan 83,33 persen. Dari data tersebut, juga diperoleh kesimpulan bahwa nilai EVA untuk bank syariah belum tentu bernilai lebih besar daripada bank konvensional, karena nilai EVA sangat tergantung pada kinerja masing-masing bank bukan jenis bank.



EVA berhubungan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan pemegang saham. Semakin tinggi nilai EVA yang dihasilkan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan memenuhi harapan para pemegang saham, salah satunya dilihat dari pembagian deviden. Pada BKS terjadi peningkatan nilai EVA dari tahun 2001 ke tahun 2002 dengan rata-rata peningkatan sebesar 92,7 persen. Sementara itu pada BKP yakni BNI terjadi penurunan nilai EVA sebesar 503 persen. Meskipun terjadi peningkatan nilai EVA sebesar 58 persen pada BS yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja, BS dalam hal ini BMI tidak dapat membagi deviden kepada pemegang saham. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kinerja BMI pada dua tahun tersebut tidak menarik bagi pemegang saham atau investor. Akibatnya, investor ragu untuk membeli saham yang ditawarkan, karena tidak akan mendapatkan deviden yang diharapkan. Implikasinya, BMI sukar mendapatkan penambahan modal, kecuali dari keuntungan antara selisih dana pihak ketiga dan pembiayaan yang disalurkan kembali kepada masyarakat, tanpa bisa mengharapkan modal dari penjualan saham.

Analisa EVA bersifat universal sehingga dapat digunakan untuk perbankan tanpa melihat jenisnya syariah ataukah konvensional. Salah satu penyebabnya adalah pada perhitungan EVA semua komponen yang digunakan adalah sama antara bank syariah ataukah konvensional. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai EVA antara lain adalah meningkatkan operating incomenya baik melalui perolehan bunga maupun *fee based income*, melakukan efisiensi dengan melepaskan aset yang kurang produktif, mengurangi biaya operasi terhadap pendapatan operasi, meningkatkan jumlah modal baik yang berasal dari ekuitas maupun dari dana pihak ketiga, memperbaiki komposisi dana pihak ketiga dengan tabungan dan giro yang lebih banyak daripada deposito, menyalurkan kredit secara lebih efisien dengan diikuti upaya untuk menekan kredit bermasalah.

7.2 Saran

Untuk bank syariah, disarankan agar jangan hanya melihat dari besarnya laba yang berhasil diperoleh, tapi juga harus memperhatikan apakah laba tersebut sudah bisa memberikan nilai tambah kepada perusahaan atau sudah sesuaikah dengan apa yang diharapkan pemegang saham. Agar dapat menghasilkan nilai



EVA yang positif yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan percepatan penyaluran dana untuk mengoptimalkan dana yang dimiliki, meningkatkan pengawasan pembiayaan dan meningkatkan *fee based income*.

Untuk bank konvensional yang memiliki EVA negatif disarankan agar meningkatkan *operating incomenya* baik melalui perolehan bunga maupun *fee based income* dan yang lebih penting adalah dengan melepaskan aset yang kurang produktif dan menyalurkan kredit secara lebih efisien dengan diikuti upaya untuk menekan kredit bermasalah. Untuk bank yang berhasil mencetak nilai positif, agar dapat berkelanjutan disarankan agar manajemen bank tersebut harus dapat menggunakan modal dan asetnya secara efektif, sekaligus mampu mengendalikan efisiensi sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.

Dalam menilai kinerja finansialnya, bank-bank publik di Indonesia disarankan mulai menggunakan metode EVA disamping metode yang telah digunakan secara umum untuk tahun yang akan datang. Hal ini bertujuan agar metode EVA ini dikenal di sektor perbankan. Agar implementasi metode EVA bisa lebih optimal, disarankan agar manajemen perbankan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan yang akan mencerminkan kondisi dari bank tersebut.

@tikP@niversitk

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Michael S. 2001. *Business Portofolio Management*. Penerbit PT. Airlangga. Jakarta.
- Antonio, M. Syafi'i. 1999. Bank Syariah Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan. Diterbitkan atas Kerjasama Bank Indonesia dengan Tazkia Institut. Jakarta.
- _____. 1999. Bank Syariah. Wacana Ulama dan Cendikiawan. Diterbitkan atas Kerjasama Bank Indonesia dengan Tazkia Institut. Jakarta.
- Ara, Mirza A. 2001. Memuja Manajemen, Menghindari Tipuan. Majalah Info Bank Edisi No 264 Juli 2001 Vol. XXIII. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2001. "Penerapan *Value Based Management* dalam Rangka Mencapai Tujuan Perusahaan", Makalah pada Seminar Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Value Based Management*, 8 November, Jakarta.
- Biro Perbankan Syariah, 2001. Produk Perbankan Syariah. Bank Indonesia. Jakarta.
- INDEF, 2003. *Analisis Economic Value Added Terhadap BRI Unit*. Studi Kasus Terhadap 40 Unit. Summary. Jakarta.
- Kadarsan, Halimah W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sambel, Roy. 1999. EVA. Majalah Gatra Edisi No. 05/VI, 18 Desember 1999. Jakarta
- Sawir, A. 2001. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Siamat, D. 1999. Manajemen Lembaga Keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sjahdeini, S R. 1999. Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam tata Hukum Perbankan Indonesia. Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Stewart, G. Bennett. 1990. *The EVATM Management Guide. The Quest for Value*. Harper Business. USA.
- Sumantri, F. 2000. Penerapan Konsep EVA dalam Mengukur Kinerja Manajemen PT. Indosat. Tesis. Program Pasca Sarjana. Magister Manajemen Universitas Indonesia. Jakarta.
- Supriyanto, Eko B. 2001. Menilai Kinerja Bank dari Angka-Angka. Majalah Info Bank Edisi No 264 Juli 2001 Vol. XXIII. Jakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Surya, A *et all.* 2001. Metodologi Penghitungan EVA 2001. Majalah SWA No 20/XVII/4-17 Oktober 2001.

Tunggal, A.W. 2001. *Economic Value Added (EVA)*. Teori Soal dan Kasus. Penerbit Ashoka Indonesia. Jakarta.

Widayanto, Gatot. 1993. EVA/NITAMI : Suatu Terobosan Baru dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan. Majalah Usahawan No. 12 Th. XXII. Desember 1993. Jakarta.

Widayanti, Wahyu. 2003. Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank UNIBANK, Tbk Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* dan Rasio Keuangan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Young, S. David. 2001. EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai : Panduan Praktis Untuk Implementasi. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

Zulkifli, S. 2003. Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah. Penerbit Zikrul Hakim. Jakarta.

Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

NO	POS-POS	BANK BNI		NO	POS-POS	BANK BNI	
		2002	2001			2002	2001
	AKTIVA						
1	Kas	2.034.650	2.057.092	1	PASIVA		
2	Penempatan pada Bank Indonesia				a. Giro	14.144.630	14.686.383
	a. Giro Bank Indonesia	5.764.968	4.948.440		b. Valuta Asing	7.642.849	6.624.976
	b. Sertifikat Bank Indonesia	2.459.372	2.932.344		3 Giro Wadiah	31.078	34.036
	c. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	125.000	-		3 Kewajiban Segera Lainnya	1.228.525	732.968
	d. Lainnya	3.686.665	8.270.868		4 Tabungan	29.031.124	27.343.829
3	Giro pada Bank Lain				5 Tabungan Mudharabah	113.920	52.255
	a. Rupiah	15.353	4.133		6 Deposito Berjangka		
	b. Valuta Asing	391.636	459.970		a. Rupiah		
4	Penempatan pada Bank Lain				i. Pihak Terkait dengan Bank	13.585	16.325
	a. Rupiah	628.000	718.250		ii. Pihak Lain	37.743.293	41.091.677
	b. Valuta Asing	8.272.626	7.195.946		b. Valuta Asing		
	PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/	(97.870)	(85.869)		i. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
5	Surat Berharga yang Dimiliki				ii. Pihak Lain	8.097.836	10.466.863
	a. Rupiah				7 Deposito Berjangka Mudharabah	59.986	22.575
	i. Diperdagangkan	38.322	-		8 Sertifikat Deposito		
	ii. Tersedia untuk Dijual	302.882	-		a. Rupiah	275.300	197.725
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	99.542	242.237		b. Valuta Asing	2.421.737	2.009.417
	b. Valuta Asing				9 Simpanan dari Bank Lain		
	i. Diperdagangkan	6.953	-		10 Surat Berharga yang Dijual dengan Junji Dibelik Kembali		
	ii. Tersedia untuk Dijual	630.949	87.869		11 Kewajiban Derivatif	64.378	14.685
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	3.387.308	4.817.523		12 Kewajiban Akseptasi	999.659	887.492
	PPAP - Surat Berharga yang Dimiliki -/	(378.414)	(781.241)		13 Surat Berharga yang Diterbitkan		
6	Obligasi Pemerintah				a. Rupiah	2.071.000	532.000
	a. Diperdagangkan				b. Valuta Asing	1.536.433	2.403.333
	b. Tersedia untuk Dijual	5.959.086	501.474		14 Pinjaman yang Diterima		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	47.222.531	60.143.509		a. Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia	1.120.737	1.365.663
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Junji Dikembalikan (Reverse Repo)				b. Lainnya		
	a. Rupiah	-	-		i. Rupiah		
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	PPAP - Surat Berharga yang Dibeli dengan Junji Dijual				- Pihak Lain	726.320	443.219
	PPAP - Tagihan Derivatif	465.335	157.937		ii. Valuta Asing		
	PPAP - Tagihan Derivatif -/	(17.029)	(5.997)		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
8	Kredit yang Diberikan				- Pihak Lain	5.110.672	854.215
	a. Rupiah				15 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	351.776	830.193
	i. Pihak Terkait dengan Bank	30.939	34.069		16 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	-
	ii. Pihak Lain	25.342.141	19.384.293		17 Beban yang Masih Harus Dibayar	696.118	566.074
	b. Valuta Asing				18 Taksaan Pajak Penghasilan	128.231	151.429
	i. Pihak Terkait dengan Bank				19 Kewajiban Lain-lain		
	ii. Pihak Lain	12.128.172	15.846.915		a. Pinjaman Subordinasi	2.118.202	2.540.620
	PPAP - Kredit yang Diberikan -/	(1.585.323)	(5.094.982)		b. Pihak Terkait dengan Bank		
10	Pembayaran Svariuh				a. Pihak Lain	1.497.998	216.853
	a. Pembayaran Murabahah	278.905	144.700		b. Pihak Lain		
	b. Pembayaran Mudharabah Muga'yaddah	13.973	6.538		22 Modal Pinjaman		
	PPAP - Pembayaran Svariuh -/	(7.541)	(18.422)		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	11 Tagihan Akseptasi	964.941	886.180		b. Pihak Lain	-	-
	PPAP - Tagihan Akseptasi -/	(9.645)	(8.862)		23 Kewajiban Svariuh		
	12 Penyerahan	3.442.663	1.814.458		24 Hak Minoritas		
	PPAP - Penyerahan -/	(1.481.222)	(1.295.682)		25 Ekuitas		
	13 Pendapatan yang Masih Akan Diterima	984.773	2.523.867		- Modal Disetor	7.042.194	7.042.194
	14 Biaya Dibayar Dimuka	260.464	150.525		- Agio (Disagio)	56.893.508	56.893.508
	15 Uang Muka Pajak				- Modal Sumbangan		
	16 Aktiva Pajak Tangguhan	70.647	70.647		- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	16.917	27.623
	17 Aktiva Tetap	3.631.707	3.077.963		- Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	1.190.598	1.190.598
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/	(1.104.120)	(916.636)		- Laba (Rugi) yang belum dicantumkan dari surat berharga	10.998	-
	18 Agunan yang Diambil Alih	340.119	17.027		- Saldo Laba (Rugi)	(56.923.612)	(58.356.526)
	19 Aktiva Lain-lain	1.156.534	356.211				
	TOTAL AKTIVA	125.455.990	128.577.202		TOTAL PASIVA	125.455.990	128.577.202

Lampiran 2.

**LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA KONSOLIDASIAN
PT BANK NEGARA INDONESIA Tbk
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	BANK BNI	
		2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan Bunga		
1.1	Hasil bunga		
a.	Rupiah	12,572,188	11,499,723
b.	Valuta Asing	1,771,783	2,167,618
1.2	Provisi dan Komisi		
a.	Rupiah	187,857	141,792
b.	Valuta Asing	10,609	18,223
	Jumlah Pendapatan Bunga	14,542,437	13,827,356
2	Beban Bunga		
2.1	Beban Bunga		
a.	Rupiah	9,012,441	8,344,040
b.	Valuta Asing	1,002,936	2,292,305
2.2	Komisi dan Provisi	382,658	405,558
	Jumlah Beban Bunga	10,398,035	11,041,903
	Pendapatan Bunga Bersih	4,144,402	2,785,453
3	Pendapatan Syariah		
3.1	Margin Murabahah	25,474	8,565
3.2	Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	395	86
	Jumlah Pendapatan Syariah	25,869	8,651
4	Beban Syariah		
4.1	Beban Bagi Hasil Mudharabah	8,320	2,803
4.2	Beban Bonus Wadiah	853	431
	Jumlah Beban Syariah	9,173	3,234
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	16,696	5,417
5	Pendapatan Operasional Lainnya		
5.1	Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	487,857	496,273
5.2	Pendapatan Transaksi Valuta Asing	218,783	390,359
5.3	Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	53,477	108,767
5.4	Pendapatan Lainnya	892,879	683,535
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,652,996	1,678,934
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	517,686	228,206
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-	-
8	Beban Operasional Lainnya		
8.1	Beban Administrasi dan Umum	1,160,063	1,046,953
8.2	Beban Personalia	1,194,872	1,160,084
8.3	Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
8.4	Beban Transaksi Valas	-	-
8.5	Beban Lainnya	388,164	385,086
	Total Beban Operasional Lainnya	3,260,785	2,820,329
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	2,553,309	1,649,475
9	Pendapatan Non Operasional	98,213	122,973
10	Beban Non Operasional	143,058	15,788
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(44,845)	107,185
11	Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-
12	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	2,508,464	1,756,660
13	Taksiran Pajak Penghasilan -/-		
13.1	Ditangguhkan	-	-
13.2	Tahun Berjalan	-	-
14	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2,508,464	1,756,660
15	Hak Minoritas -/-	-	-
16	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	(58,356,526)	(60,113,186)
17	Dividen -/-	878,330	-
18	Lainnya	197,220	-
19	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	(54,772,512)	(58,356,526)
20	Labas Bersih per Saham		

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

NO	POS-POS	BANK MUAMALAT		NO	POS-POS		BANK MUAMALAT
		2002	2001		2002	2001	
1	AKTIVA						
1	Kas	33.869	19.873	1	PASIVA		
2	Penempatan pada Bank Indonesia				1 Giro Wadiah	155.358	135.799
	a. Giro Bank Indonesia	87.516	104.937		a. Rupiah	35.874	69.824
	b. Sertifikat Bank Indonesia				b. Valuta Asing	21.369	11.176
	c. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	137.000	30.000		3 Tabungan Mudharabah	447.745	344.763
	d. Lainnya	-	-		4 Deposito Mudharabah		
3	Giro pada Bank Lain	21.186	21.189		a. Rupiah	39.596	26.025
	a. Rupiah	8.114	129.343		i. Pihak Terkait dengan Bank	947.645	489.185
	b. Valuta Asing				ii. Pihak Lain	7.133	9.759
4	Penempatan pada Bank Lain	4.525	4.601		b. Valuta Asing	79.821	118.069
	a. Rupiah	30.450	-		i. Pihak Terkait dengan Bank		
	b. Valuta Asing	(988)	(1.904)		ii. Pihak Lain		
5	PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/				5 Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah				a. Rupiah		
	i. Diperdagangkan				b. Valuta Asing		
	ii. Tersedia untuk Dijual				6 Simpanan dari Bank Lain		
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	5.000	-		7 Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali		
	b. Valuta Asing				8 Kewajiban Derivatif		
	i. Diperdagangkan				9 Kewajiban Akseptansi		
	ii. Tersedia untuk Dijual				10 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	(50)	-		a. Rupiah		
6	PPAP - Surat Berharga yang Dimiliki -/				b. Valuta Asing		
	a. Obligasi Pemerintah				11 Pembinaan yang Diterima		
	b. Diperdagangkan				a. Fasilitas Pondananan Jangka Pendek Bank Indonesia		
	b. Tersedia untuk Dijual				b. Lainnya		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo				i. Rupiah	205.275	190.282
	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (Reverse Repo)				ii. Valuta Asing		
	a. Rupiah				12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	250	148
	b. Valuta Asing				13 Kewajiban Sewa Guna Usaha		
	PPAP - Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual				14 Beban yang Masih Harus Dibayar	5.377	6.522
	a. Rupiah				15 Takairan Pajak Penghasilan	4.696	1.513
	b. Valuta Asing				16 Kewajiban Pajak Tangguban		
8	Tanggihan Derivatif -/				17 Kewajiban Lain-lain		
9	Pembinaan yang Diberikan				18 Pinjaman Subordinasi		
	a. Rupiah				19 Modal Pinjaman		
	ii. Pihak Terkait dengan Bank	9.023	13.751		a. Pihak Terkait dengan Bank		
	ii. Pihak Lain	1.680.038	1.141.358		b. Pihak Lain		
	b. Valuta Asing				20 Hak Minoritas		
	i. Pihak Terkait dengan Bank				21 Ekuitas		
	ii. Pihak Lain				- Modal Disetor	165.330	165.330
	i. Pihak Terkait dengan Bank	81.377	59.918		- Agio (Djenglo)	806	806
	ii. Pihak Lain	(36.590)	(28.296)		- Modal Sumbangan		
10	Tanggihan Akseptansi				- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		
	PPAP - Tagihan Akseptansi -/				- Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		
	PPAP - Penvertaan -/	3.187	3.048		- Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga		
	PPAP - Penvertaan -/	(35)	(30)		- Saldo Laba (Rugi)	8.189	(13.902)
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima						
13	Biaya Dibayar Dimuka						
14	Uang Muka Pajak						
15	Aktiva Pejak Tangguban						
16	Aktiva Tetap	2.049	7.734				
17	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/	48.739	43.329				
18	Agunan yang Diambil Alih	(27.224)	(22.240)				
	Agunan yang Diambil Alih	25.300	-				
	Aktiva Lain-lain	17.195	29.380				
	TOTAL AKTIVA	2.138.744	1.564.422		TOTAL PASIVA	2.138.744	1.564.422

Lampiran 4.

**LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA KONSOLIDASIAN
PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA Tbk
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

(Dalam Jutaan Rupiah)

POS-POS	BANK MUAMALAT	
	2002	2001
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1 Pendapatan Bagi Hasil		
1.1 Margin dan Bagi Hasil		
a. Rupiah	215,593	144,008
b. Valuta Asing	5,466	5,027
1.2 Provisi dan Komisi Pembiayaan		
a. Rupiah	12,494	10,958
b. Valuta Asing	1,020	16
Jumlah Pendapatan Margin dan Bagi Hasil	234,573	160,009
2 Imbalan Bagi Hasil		
2.1 Imbalan Bonus dan Bagi Hasil		
a. Rupiah	120,242	70,667
b. Valuta Asing	5,538	8,507
2.2 Imbalan Lainnya Selain Bonus dan Bagi Hasil	-	97
Jumlah Beban Bonus dan Bagi Hasil	125,780	79,271
Pendapatan Margin dan Bagi Hasil Bersih	108,793	80,738
3 Pendapatan Operasional Lainnya		
3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	1,549	1,289
3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	736	1,999
3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-
3.4 Pendapatan Lainnya	11,739	4,779
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	14,024	8,067
4 Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	9,817	(28,348)
5 Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	102	148
6 Beban Operasional Lainnya		
6.1 Beban Administrasi dan Umum	46,329	36,751
6.2 Beban Personalia	30,202	26,202
6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
6.5 Beban Lainnya	4,214	3,734
Total Beban Operasional Lainnya	80,745	66,687
PENDAPATAN / BEBAN OPERASIONAL BERSIH	32,153	50,318
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7 Pendapatan Non Operasional	2,670	14,225
8 Beban Non Operasional	1,269	1,882
Pendapatan (Beban) Non Operasional Bersih	1,401	12,343
9 Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	33,554	62,661
10 Taksiran Pajak Penghasilan -/-		
10.1 Ditangguhkan	(5,684)	-
10.2 Tahun Berjalan	(4,696)	(19,334)
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM ZAKAT	23,174	43,327
12 Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	(13,902)	(57,229)
13 Koreksi Saldo Laba	(1,083)	-
14 Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	8,189	(13,902)
15 Laba Bersih per Saham	140	262

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

NO.	POS-POS	BANK BCA		NO.	POS-POS	BANK BCA	
		2002	2001			2002	2001
	AKTIVA						
1	Kas	3.542.823	2.822.787	1	PASIVA		
2	Penempatan pada Bank Indonesia				a. Giro	16.077.126	14.519.691
	a. Giro Bank Indonesia	5.042.185	4.896.297		b. Valuta Asing	5.484.806	5.641.661
	b. Sertifikat Bank Indonesia	21.994.239	4.086.072	2	Kewajiban Segera Lainnya	704.062	730.453
	c. Lainnya	1.549.433	1.149.020	3	Tabungan	45.704.617	43.342.093
3	Giro pada Bank Lain			4	Simpangan Berjangka		
	a. Rupiah	3.276	2.485		a. Rupiah	651	749
	b. Valuta Asing	236.469	290.347		i. Pihak Terkait dengan Bank		
4	Penempatan pada Bank Lain				ii. Pihak Lain	32.343.772	23.123.985
	a. Rupiah	340.000	717.000		b. Valuta Asing	3.777	46
	b. Valuta Asing	5.501.387	7.049.039		i. Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/-	(58.401)	(77.563)		ii. Pihak Lain	4.062.501	3.659.083
5	Surat Berharga yang Dimiliki			5	Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah				a. Rupiah	12.711	20.199
	i. Diperdagangkan		33.215		b. Valuta Asing	9.765	9.765
	ii. Tersedia untuk Dijual			6	Simpangan dari Bank Lain	142.808	112.685
	iii. Dimiliki Hingga Jauh Tempo	631.712	562.890	7	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Kembali		
	b. Valuta Asing	17.390	-	8	Kewajiban Derivatif	2.074	-
	i. Diperdagangkan			9	Kewajiban Akseptansi	193.735	118.142
	ii. Tersedia untuk Dijual	1.484.751	778.232	10	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	iii. Dimiliki Hingga Jauh Tempo	(61.372)	(39.067)		a. Rupiah	112.883	129.052
6	Obligasi Pemerintah			11	Pinjaman yang Diterima		
	a. Diperdagangkan	3.119.537	2.577.275		i. Rupiah		
	b. Tersedia untuk Dijual	47.702.243	58.207.344		- Pihak Terkait dengan Bank		
	c. Dimiliki Hingga Jauh Tempo				- Pihak Lain	102.456	125.942
7	Surat Berharga yang Dibeli dgn Janji Dijual Kembali (Reverse Repo)	305.120	301.379		ii. Valuta Asing		
	a. Rupiah				- Pihak Terkait dengan Bank	207.998	1.321.098
	b. Valuta Asing				- Pihak Lain	7.925	8.372
8	Tagihan Derivatif	45	-	12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
9	Kredit yang Diberikan			13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	163.339	186.573
	a. PPAP - Tagihan Derivatif -/-			14	Beban Yang Masih Harus Dibayar		
	b. PPAP - Tagihan Derivatif -/-			15	Takliran Pajak Penghasilan		
	c. Kredit yang Diberikan			16	Kewajiban Pinak Tangguban		
	a. Rupiah	72.200	209.609	17	Kewajiban Lain-lain	299.973	209.703
	i. Pihak Terkait dengan Bank	18.566.396	11.776.411	18	Pinjaman Subordinasi		
	ii. Pihak Lain				a. Pihak Terkait dengan Bank		
	b. Valuta Asing	111.875	140.400		b. Pihak Lain		
	i. Pihak Terkait dengan Bank	2.745.453	2.625.904	19	Modal Pinjaman		
	ii. Pihak Lain	(814.142)	(916.272)		a. Pihak Terkait dengan Bank		
10	Investasi Bersih dalam Sewa Guna Usaha				b. Pihak Lain		
11	Pinjaman Pembiayaan Konsumen			20	Hak Minoritas		
12	Tagihan Akseptansi	193.735	118.142	21	Ekuitas		
13	Penyertaan	(1.944)	(1.216)		- Modal Disector	1.504.381	1.486.499
	PPAP - Penyertaan -/-	228.936	181.814		- Ario (Disagis)	3.708.894	3.648.826
14	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	(4.840)	(2.106)		- Modal Lainnya (MSOP)	2.147	177
15	Biaya Dibayar Dimuka	836.342	1.234.031		- Modal Sumbangan	232.357	76.398
16	Utang Muka Pajak	72.272	59.958		- Cadangan Tujuan	193.254	240.158
17	Aktiva Pinak Tangguban	965.761	1.816.501		- Solisih Pembaruan Laporan Keuangan	1.059.907	1.059.907
18	Aktiva Tetap	2.923.699	2.658.772		- Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(895.769)	(596.396)		- Pendapatan Komprehensif Lainnya		
19	Aktiva Sewa Guna				- Saldo Laba (Rugi)	4.806.970	3.261.277
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-						
20	Apuran yang Diambil Alih	787.012	670.030				
21	Aktiva Lain-lain						
	TOTAL AKTIVA	117.137.843	103.032.534		TOTAL PASIVA	117.137.843	103.032.534

Lampiran 6.

**LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA KONSOLIDASIAN
PT BANK CENTRAL ASIA Tbk
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	POS-POS	BANK BCA	
		2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan Bunga		
1.1	Hasil bunga		
	a. Rupiah	13,434,270	12,505,921
	b. Valuta Asing	355,630	602,438
1.2	Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	196,342	251,226
	b. Valuta Asing	7,760	21,916
	Jumlah Pendapatan Bunga	13,994,002	13,381,501
2	Beban Bunga		
2.1	Beban Bunga		
	a. Rupiah	8,195,806	7,712,488
	b. Valuta Asing	322,328	456,187
2.2	Komisi dan Provisi	1,008	93,067
	Jumlah Beban Bunga	8,519,142	8,261,742
	Pendapatan Bunga Bersih	5,474,860	5,119,759
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
3.1	Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	842,384	735,269
3.2	Pendapatan Transaksi Valuta Asing	150,479	222,875
3.3	Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	31,939	-
3.4	Pendapatan Lainnya	114,202	84,952
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,139,004	1,043,096
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	153,169	629,688
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	(45)	(37,603)
6	Beban Operasional Lainnya		
6.1	Beban Administrasi dan Umum	1,507,625	1,125,508
6.2	Beban Personalia	1,486,231	1,136,982
6.3	Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	115,367
6.4	Beban Transaksi Valas	-	-
6.5	Beban Lainnya	90,444	68,905
	Total Beban Operasional Lainnya	3,084,300	2,446,762
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	3,376,440	3,124,008
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	26,383	55,224
8	Beban Non Operasional	10,531	19,507
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	15,852	35,717
9	Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,392,292	3,159,725
11	Taksiran Pajak Penghasilan -/-		
	11.1 Ditangguhkan	850,740	40,558
	11.2 Tahun Berjalan	-	-
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2,541,552	3,119,167
13	Hak Minoritas -/-	-	-
14	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	3,261,277	713,985
15	Dividen -/-	(839,900)	(500,477)
16	Cadangan	(155,959)	(71,398)
17	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	4,806,970	3,261,277
18	Laba Bersih per Saham		
	- Dasar		
	- Dilusi		

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 8.

**LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA KONSOLIDASIAN
PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	POS-POS	BANK DANAMON	
		2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan Bunga		
1.1	Hasil bunga		
a.	Rupiah	6,178,903	6,652,882
b.	Valuta Asing	380,318	561,749
1.2	Provisi dan Komisi		
a.	Rupiah	73,329	58,476
b.	Valuta Asing	19,241	7,948
	Jumlah Pendapatan Bunga	6,651,791	7,281,055
2	Beban Bunga		
2.1	Beban Bunga		
a.	Rupiah	4,488,040	4,923,104
b.	Valuta Asing	238,601	421,155
2.2	Komisi dan Provisi	323	16
	Jumlah Beban Bunga	4,726,964	5,344,275
	Pendapatan Bunga Bersih	1,924,827	1,936,780
3	Pendapatan Syariah		
3.1	Margin Murabahah	873	-
3.2	Pendapatan Bagi hasil Mudharabah	346	-
3.3	Bonus Wadiah	156	-
	Jumlah Pendapatan Syariah	1,375	-
4	Beban Syariah		
4.1	Beban bagi Hasil Mudharabah	190	-
4.2	Bonus Wadiah	-	-
	Jumlah Beban Syariah	190	-
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	1,185	-
5	Pendapatan Operasional Lainnya		
5.1	Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	434,774	110,791
5.2	Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	-
5.3	Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	3,843	-
5.4	Pendapatan Lainnya	367,004	226,838
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	805,621	337,629
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	272,114	-
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	6,659	2,691
8	Beban Operasional Lainnya		
8.1	Beban Administrasi dan Umum	616,609	454,955
8.2	Beban Personalia	503,815	472,855
8.3	Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	147,966	542,804
8.4	Beban Transaksi Valas	12,104	7,431
8.5	Beban Premi Penjaminan	96,861	95,934
8.6	Beban Lainnya	85,213	88,340
	Total Beban Operasional Lainnya	1,462,568	1,662,319
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	990,292	609,399
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
9	Pendapatan Non Operasional	41,657	183,365
10	Beban Non Operasional	42,298	37,886
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(641)	145,479
11	Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-
12	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	989,651	754,878
13	Taksiran Pajak Penghasilan -/-	41,249	31,568
14	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	948,402	723,310
15	Hak Minoritas -/-	-	-
16	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	579,783	-
17	Dividen -/-	(466,158)	(143,527)
	Lainnya	-	-
18	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	1,062,027	579,783
19	Labu Bersih per Saham		

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



**NERACA KONSOLIDASI
PT BANK MEGA Tbk dan ANAK PERUSAHAAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dalam Jutaan Rupiah)

NO	POS-POS	BANK MEGA		NO	POS-POS	BANK MEGA	
		2002	2001			2002	2001
1	AKTIVA						
1	Kas	86.018	50.630	1	PASIVA		
2	Penempatan pada Bank Indonesia				Giro	1.445.742	413.944
	a. Giro Bank Indonesia	471.985	486.355		a. Rupiah	412.315	164.298
	b. Sertifikat Bank Indonesia	1.220.600	52.711		b. Valuta Asing	68.769	27.784
	c. Lainnya	1.179.430	1.119.303		3 Tabungan	793.350	546.879
3	Giro pada Bank Lain				4 Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	10.577	16.060		a. Rupiah	15.748	14.739
	b. Valuta Asing	21.847	8.732		i. Pihak Terkait dengan Bank	7.144.564	8.849.130
4	Penempatan pada Bank Lain				ii. Pihak Lain		
	a. Rupiah	73.355	52.227		b. Valuta Asing		
	b. Valuta Asing	211.737	41.600		i. Pihak Terkait dengan Bank	106.644	35.407
	PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/-	(3.172)	(1.190)		ii. Pihak Lain	23.697	91.262
5	Surat Berharga yang Dimiliki				5 Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah	352.265	539.625		a. Rupiah		
	i. Diperdagangkan				b. Valuta Asing		
	ii. Tersedia untuk Dijual				6 Simpanan dari Bank Lain	1.393.787	1.330.804
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		3.417		7 Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali		102.479
	b. Valuta Asing				8 Kewajiban Derivatif		479
	i. Diperdagangkan				9 Kewajiban Akseptasi	249	643
	ii. Tersedia untuk Dijual				10 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	258.998	106.283		a. Rupiah		
	PPAP - Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(3.332)	(5.647)		b. Valuta Asing		
6	Obligasi Pemerintah	2.312.900	2.934.448		11 Pinjaman yang Diterima		
	a. Diperdagangkan				a. Fasilitas Pendanaan jangka Pendek Bank Indonesia		
	b. Tersedia untuk Dijual				b. Lainnya		
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (Reverse Repo)				i. Rupiah		
	a. Rupiah		1.127.612		- Pihak Terkait dengan Bank		
	b. Valuta Asing				- Pihak Lain		
8	Tagihan Derivatif				ii. Valuta Asing		
	PPAP - Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual				- Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP - Tagihan Derivatif -/-		489		- Pihak Lain	821	699
9	Kredit yang Diberikan		(5)		12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
	a. Rupiah	31.547	30.300		13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	49.322	31.592
	i. Pihak Terkait dengan Bank				14 Beban Yang Masih Harus Dibayar		
	ii. Pihak Lain	5.783.727	5.287.994		15 Taksiaran Pajak Penghasilan		
	b. Valuta Asing				16 Kewajiban Pajak Tangguhan	15.961	8.252
	i. Pihak Terkait dengan Bank				17 Kewajiban Lain-lain		
	ii. Pihak Lain	32.401			18 Pinjaman Subordinasi		
10	Tagihan Akseptasi	(71.412)	(62.212)		a. Pihak Terkait dengan Bank	120.000	120.000
	PPAP - Kredit yang Diberikan -/-	249	643		b. Pihak Lain		
	PPAP - Tagihan Akseptasi -/-	(2)	(6)		19 Modal Pinjaman		
11	Penyertaan	32.677	23.019		a. Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP - Penyertaan -/-				b. Pihak Lain		
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	96.222	128.757		20 Hak Minoritas		
13	Biaya Dibayar Dimuka	38.596	43.435		- Modal Disetor	470.115	379.125
14	Uang Muka Pajak	4.455			- Agio (Disagio)	143.195	35.436
15	Aktiva Pajak Tangguhan	280.260	196.420		- Cadangan Umum	138	100
16	Aktiva Tetap	(103.100)	(71.161)		- Modal Sumbangan		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-				- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		
17	Aktiva Sewa Guna				- Laba (Rugi) yang belum Direalisasi dari Surat Berharga		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-				- Saldo Laba (Rugi)	200.691	29.020
18	Agunan yang Diambil Alih	20.702	14.300		TOTAL PASIVA	12.405.108	12.232.072
19	Aktiva Lain-lain	85.578	97.897				
	TOTAL AKTIVA	12.405.108	12.232.072				

Lampiran 10.

**LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA KONSOLIDASIAN
PT BANK MEGA Tbk
TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

(Dalam Jutaan Rupiah)

POS-POS	BANK MEGA	
	2002	2001
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1 Pendapatan Bunga		
1.1 Hasil bunga		
a. Rupiah	1,895,685	1,569,603
b. Valuta Asing	20,915	4,235
1.2 Provisi dan Komisi		
a. Rupiah	48,756	48,017
b. Valuta Asing	180	-
Jumlah Pendapatan Bunga	1,965,536	1,621,855
2 Beban Bunga		
2.1 Beban Bunga		
a. Rupiah	1,529,756	1,373,956
b. Valuta Asing	10,317	4,750
2.2 Komisi dan Provisi	1,214	629
Jumlah Beban Bunga	1,541,287	1,379,335
Pendapatan Bunga Bersih	424,249	242,520
3 Pendapatan Operasional Lainnya		
3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	-	-
3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	6,859	-
3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	49,317	-
3.4 Pendapatan Lainnya	20,101	11,383
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	76,277	11,383
4 Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	10,089	23,245
5 Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	129	353
6 Beban Operasional Lainnya		
6.1 Beban Administrasi dan Umum	147,273	115,100
6.2 Beban Personalia	77,428	60,609
6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	5,076
6.4 Beban Transaksi Valas	-	1,522
6.5 Beban Lainnya	-	-
Total Beban Operasional Lainnya	224,701	182,307
LABA (RUGI) OPERASIONAL	265,607	47,998
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7 Pendapatan Non Operasional	379	303
8 Beban Non Operasional	9,256	8,379
Pendapatan (Beban) Non Operasional	(8,877)	(8,076)
9 Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-
10 LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	256,730	39,922
11 Taksiran Pajak Penghasilan -/-	(76,476)	(11,439)
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	180,254	28,483
Hak Minoritas -/-	-	-
12 Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	29,020	91,422
13 Dividen -/-	(8,583)	(90,885)
15 Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	200,691	29,020
16 Laba Bersih per Saham		

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ECONOMIC VALUE ADDED PT. BANK NEGARA INDONESIA,Tbk
TAHUN 2001-2002

(Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	KETERANGAN	TAHUN	
		2002	2001
1. Biaya Modal Saham (kE)			
a. Tingkat Bunga Bebas Resiko (rF) (%)	Suku bunga deposito 3 bln	12.70%	13%
b. Market Risk Premium (MRP) (%)	Diketahui	5%	5%
c. Cost of Equity (kE) (%)	(1a)+(1b)	17.70%	18%
2. Struktur Modal			
a. Modal Saham	Neraca	8,230,603	6,797,397
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca	1,497,998	216,853
c. PPAP	Diketahui	3,577,048	7,291,055
d. Differed Tax	Neraca	(23,198)	0
e. Equity Equivalent	(2b)+(2c)+(2d)	5,051,848	7,507,908
f. Invested Capital	(2a)+(2e)	13,282,451	14,305,305
3. NOPAT			
a. Laba Bersih	Laporan laba-rugi	2,508,464	1,756,660
b. BPAP	Laporan laba-rugi	517,686	228,206
c. Write-Off	Diketahui	4,231,693	-
d. NOPAT	(3a)+(3b)	(1,205,543)	1,984,866
4. EVA			
a. NOPAT	Diketahui	(1,205,543)	1,984,866
b. Cost of Equity (kE) (%)	Diketahui	17.7%	18%
c. Invested Capital	Diketahui	13,282,451	14,305,305
d. Capital Charges	(4b) x (4c)	2,350,994	2,574,955
e. EVA	(4a) - (4d)	(3,556,537)	(590,089)
5. Spread EVA			
	(4e) / (4c)	-26.78%	-4.12%

Sumber : Data Olahan

ECONOMIC VALUE ADDED PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk
TAHUN 2001-2002

(Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	KETERANGAN	TAHUN	
		2002	2001
1. Biaya Modal Saham (kE)			
a. Tingkat Bunga Bebas Resiko (rF) (%)	Suku bunga deposito 3 bln	12.70%	13%
b. <i>Market Risk Premium</i> (MRP) (%)	Diketahui	5%	5%
c. <i>Cost of Equity</i> (kE) (%)	(1a)+(1b)	17.70%	18%
2. Struktur Modal			
a. Modal Saham	Neraca	174,325	152,234
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca	0	0
c. PPAP	Diketahui	37,663	30,230
d. <i>Differed Tax</i>	Neraca	3,183	0
e. <i>Equity Equivalent</i>	(2b)+(2c)+(2d)	40,846	30,230
f. <i>Invested Capital</i>	(2a)+(2e)	215,171	182,464
3. NOPAT			
a. Laba Bersih	Laporan laba-rugi	23,174	43,327
b. BPAP	Laporan laba-rugi	9,817	(28,348)
c. <i>Write-Off</i>	Diketahui	2,384	-
d. NOPAT	(3a)+(3b)	30,607	14,979
4. EVA			
a. NOPAT	Diketahui	30,607	14,979
b. <i>Cost of Equity</i> (kE) (%)	Diketahui	17.7%	18%
c. <i>Invested Capital</i>	Diketahui	215,171	182,464
d. <i>Capital Charges</i>	(4b) x (4c)	38,085	32,844
e. EVA	(4a) - (4d)	(7,478)	(17,865)
5. Spread EVA			
	(4e) / (4c)	-3.48%	-9.79%

Sumber : Data Olahan

ECONOMIC VALUE ADDED PT. BANK CENTRAL ASIA,Tbk
TAHUN 2001-2002

(Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	KETERANGAN	TAHUN	
		2002	2001
1. Biaya Modal Saham (kE)			
a. Tingkat Bunga Bebas Resiko (rF) (%)	Suku bunga deposito 3 bln	12.70%	13%
b. Market Risk Premium (MRP) (%)	Diketahui	5%	5%
c. Cost of Equity (kE) (%)	(1a)+(1b)	17.70%	18%
2. Struktur Modal			
a. Modal Saham	Neraca	11,507,910	9,773,242
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca	-	-
c. PPAP	Diketahui	940,699	1,036,224
d. Differed Tax	Neraca	-	-
e. Equity Equivalent	(2b)+(2c)+(2d)	940,699	1,036,224
f. Invested Capital	(2a)+(2e)	12,448,609	10,809,466
3. NOPAT			
a. Laba Bersih	Laporan laba-rugi	2,541,552	3,119,167
b. BPAP	Laporan laba-rugi	153,169	629,688
c. Write-Off	Diketahui	248,694	-
d. NOPAT	(3a)+(3b)	2,446,027	3,748,855
4. EVA			
a. NOPAT	Diketahui	2,446,027	3,748,855
b. Cost of Equity (kE) (%)	Diketahui	17.70%	18%
c. Invested Capital	Diketahui	12,448,609	10,809,466
d. Capital Charges	(4b) x (4c)	2,203,404	1,945,704
e. EVA	(4a) - (4d)	242,623	1,803,151
5. Spread EVA			
	(4e) / (4c)	1.95%	16.68%

Sumber : Data Olahan

ECONOMIC VALUE ADDED PT. BANK DANAMON INDONESIA,Tbk
TAHUN 2001-2002

(Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	KETERANGAN	TAHUN	
		2002	2001
1. Biaya Modal Saham (kE)			
a. Tingkat Bunga Bebas Resiko (rF) (%)	Suku bunga deposito 3 bln	12.70%	13%
b. Market Risk Premium (MRP) (%)	Diketahui	5%	5%
c. Cost of Equity (kE) (%)	(1a)+(1b)	17.70%	18%
2. Struktur Modal			
a. Modal Saham	Neraca	4,652,812	4,170,584
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca	731,759	738,751
c. PPAP	Diketahui	1,627,414	881,275
d. Differed Tax	Neraca	(117,122)	-
e. Equity Equivalent	(2b)+(2c)+(2d)	2,242,051	1,620,026
f. Invested Capital	(2a)+(2e)	6,894,863	5,790,610
3. NOPAT			
a. Laba Bersih	Laporan laba-rugi	948,402	723,310
b. BPAP	Laporan laba-rugi	272,114	-
c. Write-Off	Diketahui	(474,025)	-
d. NOPAT	(3a)+(3b)	1,694,541	723,310
4. EVA			
a. NOPAT	Diketahui	1,694,541	723,310
b. Cost of Equity (kE) (%)	Diketahui	17.7%	18%
c. Invested Capital	Diketahui	6,894,863	5,790,610
d. Capital Charges	(4b) x (4c)	1,220,391	1,042,310
e. EVA	(4a) - (4d)	474,150	(319,000)
5. Spread EVA			
	(4e) / (4c)	6.88%	-5.51%

Sumber : Data Olahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ECONOMIC VALUE ADDED PT. BANK MEGA, Tbk

TAHUN 2001-2002

(Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	KETERANGAN	TAHUN	
		2002	2001
1. Biaya Modal Saham (kE)			
a. Tingkat Bunga Bebas Resiko (rF) (%)	Suku bunga deposito 3 bln	12.70%	13%
b. Market Risk Premium (MRP) (%)	Diketahui	5%	5%
c. Cost of Equity (kE) (%)	(1a)+(1b)	17.70%	18%
2. Struktur Modal			
a. Modal Saham	Neraca	814,139	443,681
b. Pinjaman Subordinasi	Neraca	120,000	120,000
c. PPAP	Diketahui	77,918	69,060
d. Differed Tax	Neraca	0	0
e. Equity Equivalent	(2b)+(2c)+(2d)	197,918	189,060
f. Invested Capital	(2a)+(2e)	1,012,057	632,741
3. NOPAT			
a. Laba Bersih	Laporan laba-rugi	180,254	28,483
b. BPAP	Laporan laba-rugi	10,089	23,245
c. Write-Off	Diketahui	1,231	-
d. NOPAT	(3a)+(3b)	189,112	51,728
4. EVA			
a. NOPAT	Diketahui	189,112	51,728
b. Cost of Equity (kE) (%)	Diketahui	17.7%	18%
c. Invested Capital	Diketahui	1,012,057	632,741
d. Capital Charges	(4b) x (4c)	179,134	113,893
e. EVA	(4a) - (4d)	9,978	-62,165
5. Spread EVA			
	(4e) / (4c)	0.99%	-9.82%

Sumber : Data Olahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.